KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS ANEKDOT DENGAN MODEL SINEKTIKS DAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* PADA SISWA KELAS X SMA BERGAYA KOGNITIF *FIELD DEPENDEN* DAN *FIELD INDEPENDENT*

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Titis Antika Sari

NIM : 2101412003

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekot dengan Model Sinektiks dan Model *Problem Based Instruction* pada Siswa Kelas X SMA Bergaya Kognitif *Field Dependent dan Field Independent* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Mei 2016

Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (197001091994032001)

Pembimbing I,

Wati Istanti, S.Pd.,M.Pd. (198504102009122004)

Pembimbing II,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 7 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. (198405022008121005)
Sekretaris

Drs. Bambang Hartono, M.Hum. (196510081993031002)
Penguji I

Wati Istanti, S.Pd.,M.Pd. (198504102009122004)
Penguji II/ Pembimbing II

Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (197001091994032001)
Penguji III/ Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2016

Titis Antika Sari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Fadzkhurni adzkhurkhum wasykhuruli wa lata'furuni"

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscahya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku"**(Qs. Al-Baqarah:152)**

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Ibu dan almamater Unnes.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur alhamdulillah khadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak, terutama terima kasih kepada kedua pembimbing Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., dan Wati Istanti, S.Pd., M.Pd., yang dengan pengertian memberikan arahan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Kemudian penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dalam perkuliahan sebagai bekal ilmu penulis nantinya;
5. Kepala SMA Negeri 3 Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian;
6. Kepala MAN Purwodadi yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Edi Susanto, S.Pd., dan Tarisno, S.Pd., guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 3 Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis selama melakukan penelitian;
8. Sri Mulyati, S.Pd., dan Sri Penny, S.S., guru Bahasa dan Sastra Indonesia MAN Purwodadi yang telah memberikan arahan kepada penulis selama melakukan penelitian;
9. Siswa kelas X-Mia 8 dan X-Mia 5 SMA Negeri 3 Semarang serta X-IPA 3 dan X-Agama MAN Purwodadi TA 2015/2016 yang telah bersemangat selama mengikuti pembelajaran;
10. Ibu dan keluarga tercinta yang selalu menyemangati, memberikan dukungan *financial*serta doa; dan
11. Sahabat-sahabat tersayang (Yunda Beby, Vini, May Puput, Mami, A'Yun, Ika M., Custin, Ida, Nia, Aryanti dkk., Rinta dkk., rekan rombel satu, Andi, Muja, Dwi, Widodo, Imantaka) serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sampaikan.

Demikian prakata dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi proses perjalanan akademik dan peneliti yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Mei 2016

Penulis

SARI

Sari, Titis Antika. 2016. Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot dengan Model Sinektiks dan *Problem Based Instruction* pada Siswa Kelas X SMA Bergaya Kognitif *Field Dependent dan Field Independent.* Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. Pembimbing II: Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: memproduksi teks anekdot, model pembelajaran sinektiks, model *problem based instruction*,gaya kognitif*field dependent* dan*field independent*

Memproduksi teks anekdot adalah suatu kegiatan menghasilkan tulisan bergenre teks sastra yang berisi amanat tertentu. Teks tersebut disampaikan melalui tulisan humor yang berfungsi untuk menyampaikan kritik dan saran terhadap pembaca. Pembelajaran memproduksi teks anekdot, siswa kelas X membutuhkan gaya berpikir tingkat tinggi untuk keterampilan memproduksi teks anekdot. Padahal gaya berpikir siswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu *field dependent* dan*field independent.* Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian keefektifan pembelajaran yang menggunakan model sinektiks dan *problem based instruction* dalam keterampilan memproduksi teks anekdot pada gaya kognitif siswa *field dependent* dan*field independent* untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran memproduksi teks anekdot. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model sinektiks dan model *problembased instruction* pada siswa bergaya kognitif *field dependent* dan*field independent*; menentukan perbedaan keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model sinektiks dan model *problem based instruction* pada siswa yang bergaya kognitif *field dependent* dan*field independent.*

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA di SMA Negeri 3 Semarang dan MAN Purwodadi tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian analisis jalur. Pengambilan data dilakukan dengan metode tes dan nontes. Instrumen tes berupa*Group Embedded Figeres Tes*t (GEFT), dan memproduksi teks anekdot. Instrumen nontes berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini yaitu model pembelajaran sinektiks lebih cocok diterapkan pada siswa bergaya kognitif *field independent* dan model pembelajaran *problem based instruction* lebih cocok diterapkan pada siswa bergaya kognitif *field dependent*. Kemudian terdapat perbedaan keefektifan diantara keduanya, kedua model yang diterapkan pada siswa bergaya *field dependent* dan*field independent* dikatakan tidak saling berinteraksi hal tersebut dapat dijabarkan dari proses dan hasil perhitungan bahwa F = 11,040 sedangkan F = 4,052, sehingga F >F . Kedua model pada gaya kognitif siswa tersebut memiliki kedudukan yang sama bahwa

setiap model berpengaruh pada gaya kognitif siswa yang berbeda dan tidak saling memengaruhi.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan (1) sekolah hendaknya memberikan Group *Embedded Figures Test* (GEFT) pada setiap siswa tahun ajaran baru untuk mengetahui gaya kognitif siswa sehingga membentuk kelas yang homogen sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat lebih optimal; (2) guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model pembelajaran sinektiks pada siswa bergaya kognitif *field independent* dan model pembelajaran *problem based instruction* pada siswa bergaya kognitif *field dependent* pada pembelajaran memproduksi teks anekdot; (3) hendaknya guru berwawasan luas agar dapat memberikan contoh nyata peristiwa yang dapat dipahami siswa ketika menerapkan model sinektiks dan model *problem based instruction* serta memanfaatkan media yang tersedia dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot agar hasil pembelajaran lebih optimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

SARI ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

1.1Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Identifikasi Masalah..... 9

1.3 Pembatasan Masalah..... 10

1.4 Rumusan Masalah..... 11

1.5 Tujuan Penelitian..... 12

1.6 Manfaat Penelitian..... 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... **14**

2.1 Tinjauan Pustaka 14

2.2 Landasan Teoretis 19

2.2.1Pengertian Keterampilan Memproduksi Teks..... 19

2.2.2 Hakikat Teks Anekdot 21

2.2.2.1 Pengertian Teks Anekdot 21

2.2.2.2 Struktur Teks Anekdot 25

2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot 28

2.2.2.4 Manfaat Teks Anekdot 28

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran..... 32

2.2.4 Hakikat Model Pembelajaran Sinektiks 34

2.2.5 Sintak Pembelajaran Model Sinektiks..... 39

2.2.6 Hakikat Model *Problem Based Instruction* (PBI) 43

2.2.7 Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Instruction* (PBI)..... 45

2.2.8 Hakikat Belajar 49

2.2.9 Gaya Belajar 50

2.2.10 Gaya Kognitif *Field Dependen* dan *Field Independent*..... 51

2.2.11*Group Embedded Figures Test* (GEFT) 53

2.2.12 Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot dengan Model Sinektiks dan Model *Problem Based Instruction* (PBI)pada Siswa Kelas X SMA Bergaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* 56

2.3 Kerangka Berpikir..... 64

2.4 Hipotesis Penelitian 66

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 67

3.1 Desain Penelitian..... 67

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian 69

3.2.1 Populasi 69

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.2.2 Sampel 70

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 76

3.4 Variabel Penelitian 77

3.4.1 Variabel Independent/Variabel Bebas..... 77

3.4.2 Variabel Dependent/Variabel Terikat..... 77

3.4.3 Variabel Moderator..... 77

3.5 Instrumen Penelitian 79

3.6 Teknik Pengumpulan Data 80

3.6.1 Teknik Tes 81

3.6.2 Teknik Nontes..... 82

3.6.2.1 Observasi 82

3.6.2.2 Dokumentasi 82

3.6.2.3 Wawancara 83

3.7 Teknik Analisis Data 83

3.7.1 Uji Normalitas 84

3.7.2 Uji Homogenitas 86

3.7.3 Uji Validitas 87

3.7.4 Uji Reliabilitas 89

3.7.5 Uji Persamaan Rata-rata (Uji-T) 90

3.7.6 Uji Anava Dua jalur *(Two Ways Analisis)*..... 92

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 95

4.1 Hasil Penelitian 95

4.1.1 Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot dengan Model Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* 96

4.1.1.1 Hasil Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot dengan Model Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* 96

4.1.1.1.1 Analisis Data *Pretest* Kelompok Sinektiks Bergaya Kognitif FD dan FI 96

4.1.1.1.2 Uji Normalitas 100

4.1.1.1.3 Uji Homogenitas 101

4.1.1.1.4 Analisis Data *Posttest* Kelompok Sinektiks Bergaya Kognitif FD dan FI 102

4.1.1.1.5 Uji Normalitas 122

4.1.1.1.6 Uji Homogenitas 123

4.1.1.1.7 Uji Hipotesis 1 123

4.1.2 Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot dengan Model PBI pada Siswa Bergaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* 126

4.1.2.1 Hasil Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot dengan Model PBI pada Siswa Bergaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* 126

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.2.2.1 Analisis Data *Pretest* Kelompok PBI Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 126

4.1.2.2.2 Uji Normalitas 129

4.1.2.2.3 Uji Homogenitas 130

4.1.2.2.4 Analisis Data *Posttest* Kelompok PBI pada Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 131

4.1.2.2.5 Uji Normalitas 149

4.1.2.2.6 Uji Homogenitas 149

4.1.2.2.7 Uji Hipotesis 2 150

4.1.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot dengan Model Sinektiks dan Model PBI pada Siswa Bergaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* 152

4.1.3.1 Hasil Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot dengan Model Sinektiks dan Model PBI pada Siswa Bergaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* 153

4.1.3.1.1 Uji Normalitas 153

4.1.3.1.2 Uji Homogenitas 154

4.1.3.1.3 Uji Hipotesis 3 155

BAB V PENUTUP 162

5.1 Simpulan 162

5.2 Saran 164

DAFTAR PUSTAKA 166

DAFTAR LAMPIRAN 170

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Teks Anekdot 1 26
Tabel 2.2 Contoh Teks Anekdot 2 27
Tabel 2.3 Sintak Model Pembelajaran Sinektiks 39
Tabel 2.4 Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* 46
Tabel 2.5 Perbedaan Karakteristik Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 51
Tabel 2.6 Aspek Penskoran Keefektifan Teks Anekdot 60
Tabel 2.7 Pedoman Penskoran Teks Anekdot Kategori Efektif 61
Tabel 2.8 Pedoman Penskoran Teks Anekdot Kategori Kurang Efektif 62
Tabel 2.9 Pedoman Penskoran Teks Anekdot Kategori Tidak Efektif 63
Tabel 3.1 Desain Quasi Eksperimen Penelitian Analisis Jalur 68
Tabel 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian 71
Tabel 3.3 Persentase Gaya Kognitif Siswa Kelas X-MIA 8 78
Tabel 3.4 Persentase Gaya Kognitif Siswa Kelas X-IPA 3 79
Tabel 3.5 Analisis Varian Dua Jalur untuk Perhitungan Distribusi F 94
Tabel 4.1 Hasil *Pretest* Kelompok Sinektiks 96
Tabel 4.1a Perbedaan Rerata *Pretest* Kelompok Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 97
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas *Pretest* Kelompok Sinektiks 100
Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas *Pretest* Kelompok Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 101
Tabel 4.4 Analisis Data *Posttest* Kelompok Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 102
Tabel 4.5 Hasil Penilaian Kelompok Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif FD Nilai Tertinggi 107
Tabel 4.6 Hasil Penilaian Kelompok Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif FD Nilai Terendah 112
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Kelompoj Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif FD dengan Nilai Tertinggi 117
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Kelompok Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif Fd dengan Nilai Terendah 121
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 122
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogemitas *Posttest* Kelompok Sinektiks pada Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 123
Tabel 4.11 Hasil Uji-T Kelompok Sinektiks pada siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 124
Tabel 4.12 Hasil Status Hipotesis Nol 125
Tabel 4.13 Hasil *Pretest* Kelompok PBIpada SiswaBergaya Kognitif FD dan FI 126

Tabel 4.14 Hasil *Pretest*Kelompok PBI pada Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 129
Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Normalitas 130
Tabel 4.16 Hasil Uji Homogenitas 131
Tabel 4.17Hasil P*osttest* Model PBI Bergaya Kognitif FD dan FI 131
Tabel 4.18 Hasil Penilaian Kelompok PBI pada Siswa Bergaya Kognitif FD dengan Nilai Tertinggi 135
Tabel 4.19 Hasil Penilaian Kelompok PBI pada Siswa Bergaya Kognitif FD dengan Nilai Terendah 139
Tabel 4.20 Hasil Penilaian Kelompok PBI pada Siswa Bergaya Kognitif FI dengan Nilai Tertinggi 143
Tabel 4.21 Hasil Penilaian Model PBI pada Siswa Bergaya Kognitif FI dengan Nilai Terendah 148
Tabel 4.22 Hasil Uji Normalitas 149
Tabel 4.23Hasil Uji Homogenitas 150
Tabel 4.23a Hasil Uji-T *Posttest*Kelompok PBI pada Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI 151
Tabel 4.23b Hasil Status Hipotesis Nol 151
Tabel 4.24 Hasil Uji Normalitas 153
Tabel 4.25 Hasil Uji Homogenitas 154
Tabel 4.26 Hasil Uji Banding Anava Dua Jalur..... 155
Tabel 4.26a Hasil Uji Model 156
Tabel 4.26b Hasil Uji Gaya Kognitif siswa 156
Tabel 4.26c Hasil Uji Lanjut 157
Tabel 4.27 Hasil Nilai Tertinggi dan Rataan Nilai 157

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dampak Instruksional atau Pengiring..... 42
Gambar 2. Dampak Instruksional atau Pengiring..... 48
Gambar 3. Perhitungan Tes GEFT 55
Gambar 4. Kerangka Berpikir..... 65
Gambar 5. Gambar Layar Uji Normalitas 85
Gambar 6. Kotak Dialog Perhitungan Reliabilitas 90
Gambar 7. Hasil *Pretest* Siswa Bergaya Kognitif FD 98
Gambar 8. Hasil *Pretest* Siswa Bergaya Kognitif FI 99
Gambar 9. Hasil Tulisan Siswa Bergaya Kognitif FD
dengan Nilai Tertinggi 103
Gambar 10. Memproduksi Teks Anekdot Siswa Bergaya Kognitif FD
dengan Nilai Terendah 108
Gambar 11. Memproduksi Teks AnekdotSiswa Bergaya Kognitif FI
dengan Nilai Tertinggi 113
Gambar 12. Memproduksi Teks AnekdotSiswa Bergaya Kognitif FI
dengan Nilai Terendah 118
Gambar 13. Memproduksi Teks AnekdotSiswa Bergaya Kognitif FD 127
Gambar 14. Memproduksi Teks AnekdotSiswa Bergaya Kognitif FI 128
Gambar 15. Memproduksi Teks AnekdotSiswa Bergaya Kognitif FD
dengan Nilai Tertinggi 132
Gambar 16. Memproduksi Teks AnekdotSiswa Bergaya Kognitif FD
dengan Nilai Terendah 136
Gambar 17. Memproduksi Teks AnekdotSiswa Bergaya Kognitif FI
dengan Nilai Tertinggi 140
Gambar 18. Memproduksi Teks AnekdotSiswa Bergaya Kognitif FI
dengan Nilai Terendah 144
Gambar 19. Memproduksi Teks AnekdotNilai Tertinggi Siswa Bergaya
Kognitif FI dengan Perlakuan Model Sinektiks 158
Gambar 20. Memproduksi Teks AnekdotNilai Tertinggi Siswa Bergaya
Kognitif FD dengan Perlakuan Model PBI 159
Gambar 21. Perbedaan Tingkat Kritis dan Kreatif Siswa
Bergaya Kognitif FD dan FI 161

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A
PERANGKAT PEMBELAJARAN..... 170
1. SILABUS KELOMPOK SINEKTIKS DAN PBI 171
2. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MODEL SINEKTIKS DAN MODEL PBI 181
3. BAHAN AJAR 238
4. PENILAIAN 241

LAMPIRAN B
INSTRUMEN PENELITIAN 242
1. TES GAYA KOGNITIF 245
2. SOAL *PRETEST-POSTTEST* 258
3. LEMBAR OBSERVASI 259
4. LEMBAR WAWANCARA 266

LAMPIRAN C
ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN 268
1. UJI VALIDITAS 269
2. UJI RELIABILITAS 274
3. UJI NORMALITAS 275
4. UJI HOMOGENITAS 279
5. UJI HIPOTESIS 1 281
6. UJI HIPOTESIS 2 283
7. UJI HIPOTESIS 3 285
8. HASIL TES GEFT 286
9. HASIL *PRETEST* KELOMPOK SINEKTIKS DAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* 290
10. HASIL *POSTTEST* KELOMPOK SINEKTIKS DAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* 291
11. HASIL OBSERVASI 292
12. HASIL WAWANCARA 326

LAMPIRAN D
DOKUMENTASI 330
1. KURVA DAERAH PENOLAKAN H_0 331
2. DAMPAK PENGIRING PROSES PEMBELAJARAN 332
3. SAMPEL HASIL TULISAN SISWA 361
4. SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN 365

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan empat kompetensi berbahasa yang harus dikuasai yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Menulis merupakan kegiatan ragam bahasa produktif melalui tulisan, sebelum ragam bahasa lisan dijadikan alat untuk mengungkapkan pikiran, bahasa tulislah yang menjadi keterampilan utama yang harus dimikili setiap orang. Kedua hal tersebut memang sama-sama penting, karena retorika seseorang dalam berbicara dapat dilihat melalui cara berpikirnya yang dituangkan dalam tulisan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Farris (2008:41) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari dan diajarkan secara intensif karena keterampilan menulis memerlukan latihan yang terus-menerus pada semua aspek menulis bahasa tidak terkecuali pada bahasa Indonesia.

Perubahan paradigma yang mendasar pada struktur kurikulum 2013 menempatkan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela atau pembawa pengetahuan bagi mata pelajaran lainnya. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik tidak sama pemetaannya seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi tersebut telah dipetakan oleh pemerintah antara pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Paradigma kurukulum 2013 tidak lagi dinyatakan dalam satuan mata pelajaran, tetapi berupa

kompetensi inti yang dirinci dalam kompetensi dasar setiap mata pelajaran dengan pemetaan yang berbeda yaitu secara terpadu.

Proses pembelajaran kurikulum 2013 diarahkan pada pendekatan ilmiah atau saintifik, pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian *(discovery/inquiry learning)* serta pebelajaran berbasis masalah atau *problem based learning.* Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, tahapan dalam pendekatan ilmiah dikembangkan menjadi beberapa tahapan sesuai dengan ranah kompetensi dalam pembelajaran. Sikap diperoleh melalui aktivitas "menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan". Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas "mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta". Keterampilan diperoleh melalui aktivitas "mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta".

Salah satu kompetensi keterampilan yang harus dicapai peserta didik dalam kurikulum 2013, khususnya untuk peserta didik kelas X SMA/SMK/MA/SMALB/Paket C adalah mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode yang sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi inti tersebut, kemudian dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar salah satunya adalah memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dalam dunia pembelajaran bahasa, istilah anekdot telah muncul pada pembelajaran bahasa Inggris Kurikulum 2004, bahwa jenis anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tsanawiyah. Dalam kurikulum 2013 diajarkan pada kelas X Sekolah Menengah Atas kesamaan teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta s*poof text* dalam bahasa Inggris dinyatakan bahwa keduanya bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu yang mengandung kritik maupun saran.

Penguasaan jenis teks anekdot menurut Wachidah dalam Fatimah (2008:3) dapat juga dipakai sebagai tolok ukur tingkat literasi, sehingga pembelajaran jenis teks anekdot bukan hanya berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan literasi dalam bahasa Inggris, tetapi sama halnya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi landasan pentingnya pembelajaran anekdot dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain sebagai peningkatan kompetensi berbahasa karena mampu mengembangkan keterampilan literasi, juga dapat membentuk karakter peserta didik karena secara kontekstual anekdot maupun bentuk humor lain telah menjadi bagian hidup saat ini yang digemari sebagai penyampaian kritik dan saran terhadap pemerintah maupun khalayak umum.

Maryanto, dkk (2013:111) mengemukakan bahwa anekdot termasuk dalam jenis teks cerita. Anekdot menurut Graham dalam Rahmanadia (2010:2) digunakan untuk memakai kata *joke* bahasa Inggris dalam *spoof text* yang diartikan suatu narasi atau percakapan yang lucu. Isi cerita anekdot dapat juga mengungkapkan pesan terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan penulis baik berupa pujian, solusi, maupun kritik secara tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Kosasih (2013:15) bahwa anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu, guyonan, ataupun humor akan tetapi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terdapat pula tujuan lain di balik cerita tersebut, yaitu berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran pada khalayak. Kemunculan teks anekdot dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang terbilang baru.

Keberhasilan pembelajaran memproduksi teks anektot ditentukan melalui indikator peserta didik yaitu dapat menentukan tema teks anekdot yang sesuai dengan fenomena sosial, memproduksi teks anekdot berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks, menghadirkan kelucuan dalam teks, menciptakan amanat yang sesuai, dan melengkapi teks anekdot dengan pemilihan bahasa yang santun, sehingga siswa terampil dalam memproduksi teks anekdot. Kemampuan memproduksi teks anekdot dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mendokumentasikan konflik maupun fenomena sosial yang dijumpainya di sekitar lingkungan.

Pada siswa kelas X SMA keterampilan memproduksi teks anekdot membutuhkan gaya berpikir tingkat tinggi. Padahal gaya berpikir siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis gaya kognitif yaitu *field dependend* dan *field independent.* Oleh karena itu, perlu adanya pengujian penggunaan model pembelajaran pada keterampilan memproduksi teks anekdot pada gaya kognitif siswa *field dependent* dan *field independent.* Memproduksi teks anekdot merupakan proses menuangkan gagasan atau ide yang dapat melatih siswa dalam berpikir kreatif dan kritis dalam sebuah keadaan publik dan kebijakan sosial, terkait dengan hal tersebut model pembelajaran pun mendukung adanya proses mengoptimalkan pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas banyak variasinya, namun tidak semua model pembelajaran sesuai untuk membelajarkan memproduksi teks anekdot yang didalamnya didominasi dengan sindiran dan kritikan. Model pembelajaran sinektiks dan *Problem Based Instruction* (PBI) mempunyai ciri khas yang mengedepankan proses berpikir tingkat tinggi.

Model sinektiks adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kreatif. Gordon dalam Joyce & Marsha (2011:166) menyebutkan bahwa hubungan kreativitas dengan proses sinektiks dapat memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok, hal tersebut kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru. Komponen emosional lebih penting daripada kemampuan intelektual. Banyak pemecahan masalah yang bersifat rasional dan intelektual; jika yang dibantu dengan irrasional dan emosional akan memunculkan ide-ide segar.

Kemudian Arends dalam Trianto (2007:68) mengemukakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah yang mengajarkan siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, berketerampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Model *Problem Based Instruction* (PBI) merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menyajikan masalah otentik dan bermakna yang terjadi di sekitar siswa yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Cara berpikir kreatif model sinektiks dan model PBI memiliki kemiripan, yaitu mengambil peristiwa nyata yang terjadi di sekitar siswa sebagai sumber pembelajaran, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu siswa dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam menanggapi suatu permasalahan. Secara umum beberapa jenis model pebelajaran dapat diterapkan pada semua siswa, hanya saja terdapat beberapa faktor pendukung tercapainya keberhasilan proses belajar yang salah satunya harus memperhatikan kesesuaian gaya belajar siswa dengan pengaruh gaya kognitif.

Gaya belajar siswa menurut Nasution (2013:93) dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu, ia berkesimpulan bahwa 1) tiap siswa belajar menurut cara belajar sendiri 2) kita dapat menemukan gaya belajar tersebut dengan instrumen tertentu 3) kesesuaian gaya mengajar dan model pembelajaran dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar. Tidak ada satu model yang sesuai bagi semua siswa. Karena ada yang lebih serasi belajar sendiri, diantara mereka ada yang lebih senang mendengarkan penjelasan dan informasi dari guru melalui model ceramah. Dalam memaksimalkan proses dan hasil belajar mengajar perlu diadakan penelitian mendalam tentang penerapan model tertentu terhadap gaya belajar siswa berdasarkan gaya kognitif yang mereka miliki. Gaya belajar menurut tipe gaya kognitif tersebut adalah sebagai berikut: 1) *field dependent-field independent* 2) impulsif–reflektif 3) preseptif/reseptif – sistematika/intuitif.

Gaya kognitif merupakan cara khas seseorang dalam memproses informasi, mengamati, berpikir, memecahkan masalah, dan mengingat (Messick 1976). Hal serupa juga diungkapkan oleh Mulyono (2012) “Gaya kognitif adalah

cara yang konsisten yang dilakukan seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal, menanggapi suatu soal atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungan". Menurut Witkin *et al* (1977) gaya kognitif dapat digolongkan menjadi dua F*ield Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI).

Gaya kognitif FD dan FI merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analsis seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih jauh Witkin mengatakan FD merupakan gaya kognitif yang cenderung sulit untuk menentukan bagian sederhana dari konteks aslinya atau mudah terpengaruh oleh manipulasi unsur-unsur pengecoh pada konteks karena memandangnya secara global, sedangkan FI merupakan gaya kognitif yang cenderung tidak terpengaruh oleh manipulasi dari unsur-unsur pengecoh pada konteks dan mampu secara analitik untuk menentukan bagian-bagian sederhana yang terpisah dari konteks aslinya.

Setiap siswa masing-masing belajar dan memproses informasi dengan cara yang berbeda-beda. Banyak siswa tidak menyadari hal ini karena mereka belajar dengan guru yang menyampaikan pengajaran dalam satu cara dan tidak mendorong siswa untuk belajar dengan gaya mereka yang bersifat khas. Tentunya, menjadi sebuah kewajiban bagi seorang guru untuk memfasilitasi, mengembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik dan memotivasi belajar peserta didik dengan berupaya memberikan dorongan kepada mereka sesuai karakteristik masing-masing, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan studi longitudinal yang dilakukan oleh Witkin dalam Nasution (2013:95) atas 1600 siswa sejak tahun 1954 sampai dengan 1970 ia menemukan tes untuk membedakan tipe-tipe gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa "*field dependent*"- *"field independent"* secara umum siswa yang memiliki tipe *field dependent* artinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau bergantung pada lingkungan yang membimbingnya atau secara umum disebut tipe terbimbing, sedangkan mereka yang belajar secara mandiri dan tidak terpengaruh terhadap lingkungan adalah tipe *field independent* atau umum disebut tipe mandiri, kedua tipe tersebut mencirikan satu dimensi persepsi, mengingat, berpikir, dan menyelesaikan masalah setiap individu dalam hal mempersepsikan, menyimpan, mengubah dan memproses informasi yang dibedakan berdasarkan instrumen *Group Embedded Figures Tes* (GEFT) untuk mengukur perbedaan gaya kognitif tersebut.

Cara khas siswa dalam mengolah informasi dan dominasi penggunaan belahan otak akan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan berbagai strategi berpikir untuk memecahkan masalah yang terbaik, membuat keputusan dan mengkonseptualisasikannya. Dalam keterampilan memproduksi teks anekdot, siswa akan berpikir dengan cara yang terbaik, sehingga berdasarkan perbedaan gaya kognitif tersebut maka terciptalah kondisi belajar yang sesuai dengan pola berpikir siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dirancang sebuah strategi pembelajaran yang efektif dan dapat memotivasi siswa melalui segenap potensi yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Keefektifan Pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Memproduksi Teks Anekdot dengan Model Sinektiks dan *Problem Based Intruction* pada siswa kelas X SMA Bergaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent"*.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berkaitan erat dengan komponen menulis dan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain guru, siswa, model pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan lingkungan. Dari beberapa permasalahan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1) Model pembelajaran yang perlu diujikan untuk mengoptimalkan kreativitas siswa dalam memproduksi teks anekdot
2) Keterampilan memproduksi teks anekdot merupakan hal yang penting untuk dipelajari siswa agar siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif
3) Memfasilitasi karakteristik siswa kaitannya dengan gaya kognitif FD dan FI dalam kegiatan pembelajaran memproduksi teks anekdot

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Guru yang berkualitas mampu menguasai model pembelajaran yang tepat serta materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Gaya belajar siswa sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses pembelajaran, berbeda gaya belajar siswa berbeda pula perlakuan yang diberikan oleh guru. Slameto (2010) menyatakan bahwa gaya belajar berbeda dengan gaya kognitif tetapi keduanya selalu bertautan, gaya belajar merupakan cara orang untuk memperoleh informasi,

sedangkan gaya kognitif memiliki arti yang lebih luas yaitu mengacu pada cara orang dalam mengelola informasi yang diperoleh dan memandang lingkungan sekitarnya sebagai stimulus dan saling berinteraksi. Sehingga gaya belajar siswa dipengaruhi oleh gaya kognitif pada siswa, gaya kognitif merupakan variabel yang penting dalam bidang memajukan keterampilan siswa dengan dukungan model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat mampu menjembatani penyampaian meteri ajar dari guru sehingga semua siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik serta optimal.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran memproduksi teks. Akan tetapi, sering kali model tersebut kurang tepat atau kurang cocok dalam penggunaannya, sehingga justru membingungkan guru maupun siswa. Hal tersebut mengakibatkan hasil dan proses belajar menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya kognitif serta kondisi siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran khususunya memproduksi teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, terdapat permasalahan yang berkaitan dengan memproduksi teks anekdot. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan menggunakan model sinektiks dan model *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent-field independent*, sehingga mendapatkan

simpulan uji keefektifan penggunaan kedua model pada gaya kognitif siswa. Batasan masalah berikutnya yaitu perbedaan keefektifan penggunaan model sinektiks dan model *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent-field independent,* sehingga terdapat perbedaan keefektifan kedua model pada gaya kognitif siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model sinektiks efektif digunakan pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*?
2. Bagaimanakah pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model *Problem Based Instruction* efektif digunakan pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*?
3. Bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model sinektiks dan memproduksi teks anekdot dengan model *Problem Based Instruction* pada siswa yang bergaya kognitif *field dependent* dan *field independent*?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model sinektiks pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*
2. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model *Problem Based Instruction* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*
3. Menentukan keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model sinektiks dan model *Problem Based Instruction* pada siswa yang bergaya kognitif *field dependent* dan *field independent*

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini akan menambah keilmuan yang dapat dirujuk oleh pembaca yang melakukan menelitian berikutnya, pengambilan kebijakan guru bahasa Indonesia, atau siapa saja yang menaruh minat pada perkembangan inovasi di bidang model pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model yang diterapkan pada gaya kognitif yang berbeda.

Secara praktis, hasil penelitian eksperimen ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sudstansial. Khusunya kepada guru, berupa produk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

program dan proses penyusunannya terutama dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot. Model pembelajaran yang diterapkan pada siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda diharapkan dapat menjadi arahan bagi guru untuk mengubah strategi mengajar yang seringkali masih konvensional.

Bagi peserta didik, model yang cocok untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot sebagai hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengoptinalkan pemahaman peserta didik yang memiliki gaya kognitif yang berbeda terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, terutama kompetensi keterampilan memproduksi teks anekdot. Hasil penelitian ini pada hakikatnya memiliki manfaat yang besar yaitu pemilihan model belajar bagi mereka yang bergaya kognitif sesuai diri mereka.

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan penelitian keefektifan model pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas X SMA. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian keefektifan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk memperluas wawasan perangkat pembelajaran, khususnya meteri pelajaran yang digunakan oleh peserta didik SMA dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran yang diterapkan pada gaya kognitif siswa tersebut diharapkan dapat melengkapi dan menyempurnakan pemilihan model dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Implementasi kurikulum 2013, hadirnya teks anekdot membuat siswa kelas X berpikir kreatif dan kritis padahal proses berpikir merupakan gaya kognitif yang digolongkan menjadi dua yaitu *field dependent* dan *field independent*, hal tersebut menimbulkan berbagai model yang harus diujikan pada pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot. Kajian pustaka dan landasan teoretis dipaparkan untuk mendukung dan menjadi landasan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian memproduksi teks anekdot menggunakan model pembelajaran telah banyak dilakukan. Baik penelitian yang bersifat baru maupun hanya mengembangkan dan melengkapi penelitian yang telah dilakukan. Penelitian memproduksi teks anekdot tersebut biasanya digunakan sebagai solusi permasalahan pencapaian hasil belajar siswa tanpa menghadirkan variabel moderator sebagai penyeimbangnya, sehingga uji keefektifan memproduksi teks anekdot dengan model pembelajaran pada gaya kognitif siswa jarang dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan kajian masalah yang akan diteliti antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (2014), Hilal (2013), Setyaningsih (2011), Toibin (2011), Hutahaean (2014),Causassus dkk. (1999),Rozestraten (1988), Tinajero dan Paramo (1998).

Penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis teks anekdot dilakukan oleh Wahyudin (2014). Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *"Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdot melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbantuan Media Komik Strip".* Penelitian ini berdasar dari tiga permasalahan yang terdapat pada pembelajaran memproduksi teks anekdot, yakni siswa kesulitan menemukan ide kreatif menulis sehingga waktu pembelajaran tidak efektif, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menekankan interaksi antara sesama siswa, dan penggunaan media pembelajaran yang kurang kreatif. Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis teks anekdot dengan cara menerapkan pembelajaran kooperatif tipe C*ooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan menggunakan media pembelajaran komik strip. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan di SMA Pasundan 3 Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-3 yang berjumlah 34 orang. Hasil penelitian menunjukan terjadi peningkatan keterampilan siswa menulis teks anekdot. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian praktik siswa menulis anekdot selama dua kali siklus penelitian. Pada siklus 1 rata-rata nilai praktik menulis anekdot siswa yakni 67,68. Pada siklus 2 rata-rata nilai praktik menulis anekdot siswa meningkat menjadi 85,58.Berbeda dengan masalah yang diteliti, Wahyudin meneliti tentang kemampuan menulis teks anekdot menggunakan model CIRC berbantuan media komik *strip*. Perbedaan kedua tinjauan pustaka tersebut merupakan subjek variabel gabungan yang akan diteliti,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yaitu pembelajaran memproduksi teks anekdot melalui model sinektiks sebagai variabel eksperimen 1 dan model PBI sebagai variabel eksperimen 2 pada gaya kognitif siswa yang berbeda. Perlakuan teks yang digunakan akan memiliki hasil keefektifan dalam pembelajaran yang berbeda, penelitian dilakukan dalam model faktorial desain.

Penelitian berkaitan dengan model pembelajaran sinektiks dan PBI dilakukan oleh Hilal (2013) dengan judul skripsinya *"Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBI)dan Model Sinektiks pada Siswa SMA"* penelitian ini menggunakan model yang sama dengan penelitian yang diteliti dengan variabel yang berbeda yaitu pembelajaran menulis cerpen. Hasil penelitian ini adalah penggunaan model sinektiks lebih efektif daripada penggunaan model PBI karena siswa melakukan analogi secara langsung pada model sinektiks.

Penelitian tentang pengunaan model sinektiks dilakukan oleh Setyaningsih (2011) yang dimuat dalam *Journal.unnes.ac.id* dengan judul *"Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan".* Penelitian ini meneliti apakah model sinektiks yang diikembangkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis cerpen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model sinektiks yang dikembangkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa, yakni berhenti pada siklus II 72,50 berkategori cukup serta mengubah perilaku mahasiswa dari negatif menjadi positif .

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang serupa dengan Setyaningsih adalah penelitian terhadap model sinektik yang dilakukan oleh Toibin (2011) dalam Tesisnya yang berjudul *"Pengembangan Model Sinektik Sosial Pembelajaran Menulis Cerpen Berkonteks Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA".* Dalam penelitian tersebut Toibin membuat produk hasil penelitiannya tentang model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setyaningsih dan yang diteliti adalah sama-sama meneliti model sinektik pada teks, sedangkan perbedaannya adalah muatan materi serta variabel moderator yang digunakan.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah, Hutahaean (2014) menyusun skripsi dengan judul *"Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot".* Penelitian ini menerakan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran menulis teks anekdot yaitu merupakan penelitian eksperimen untuk menguji pengaruh model terhadap teks anekdot siswa kelas X SMA. Kemampuan menulis teks anekdot sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah 65,81 sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memperoleh nilai rata-rata 78,1. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh dalam kemampuan menulis teks anekdot siswa. Persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menguji pengaruh model terhadap pembelajaran memproduksi atau menulis teks anekdot. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hutahaean ada 3, yaitu Hutahaean menguji satu model saja dalam menulis teks anekdot, perbedaan kedua adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sampel penelitian sebanyak 37 orang serta model desain penelitian yang hanya dilakukan pada satu kelas yaitu *One Group Pre-Test Post-Test Designs*edangkan, yang diteliti diberikan pembaharuan yaitu menguji penggunaan dua model dengan dihadirkan variabel moderator yaitu gaya kognitif siswa yang digunakan sebagai pembanding dengan pengambilan sampel dua kelas sehingga desain penelitian yaitu desain faktorial.

Penelitian berikutnya mengenai pembelajaran berbasis masalah oleh Casassus dkk. (1999) dengan artikelnya berjudul *"An Initial Experiment in Haematology Instruction using The Problem-Based Learning Method in Third-Year Medical Training in France"*. Penelitian ini menghasilkan teori bahwa pembelajaran berbasis masalah akan lebih mengajarkan mereka untuk bekerja secara inkuiri dan mandiri dibandingkan metode konvensional.

Penelitian tentang gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* pada proses pembelajaran klasikal dilakukan oleh Rozestraten (1988). Penelitian ini dipublikasikan pada jurnal internasional yaitu *Spinger Journal.* Penelitian ini memaparkan bagaimana sekolah yang membedakan proses kognitif yang dimiliki oleh siswa. Artikel yang berjudul *"Educational Levels and Field-Dependent/ Field-Independent Perceptual Style"*. Penelitian ini menguji proses pembelajaran pada sekolah yang memiliki sistem pembedaan gaya kognitif pada peserta didik. Hasil penelitian ini adalah sekolah yang menerapkan sistem pembedaan gaya kognitif akan lebih optimal dalam proses belajar dan mengajar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tinajero Carolina dan Paramo M. Fernanda (1998) dalam artikel jurnal internasional yang berjudul *"Field*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dependence-Independence Cognitif Style and Akademik Achivement: A reniew of research and theory". Penelitian ini meneliti sistem pembelajaran dari hasil prestasi sekolah yang dipengaruhi gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Penelitian ini melaporkan bahwa 50 peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field independent* memiliki kemampuan yang lebih signifikan dibandingkan dengan gaya kognitif *field dependent* pada pembelajaran bahasa.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang dipaparkan untuk mendukung penelitian ini adalah teori mengenai pengertian keterampilan memproduksi, hakikat teks anekdot, hakikat model pembelajaran, hakikat model pembelajaran sinektiks, hakikat model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI), hakikat belajar, gaya belajar, gaya kognitif *field dependent* dan *field independent, Group Embedded Figures Test* (GEFT).

2.2.1 Pengertian Keterampilan MemproduksiTeks

Pada kurikulum 2013 kompetensi dasar merupakan hasil dari penjabaran kompetensi inti. Kompetensi inti untuk mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas 4 kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi inti 1 dan 2 berhubungan dengan sikap spriritual dan sikap sosial. Sementara itu, kompetensi inti 3 dan 4 berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan teks.

Salah satu kompetensi dasar dalam kompetensi inti yang berhubungan dengan ranah keterampilan (psikomotor) adalah keterampilan memproduksi teks

yang terdapat dalam kompetensi dasar 4.2. Kompetensi dasar tersebut berisi, "memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan". Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, keterampilan memproduksi teks dapat dibagi menjadi 2, yaitu keterampilan memproduksi teks secara lisan (berbicara) dan keterampilan memproduksi teks secara tertulis (menulis). Kata memproduksi diturunkan dari kata produksi yang mendapat prefik meng-. Produksi merupakan proses untuk menghasilkan barang Prefik meng- di dalam bahasa Indonesia dapat berarti melakukan kegiatan. Dengan demikian, memproduksi merupakan kegiatan menghasilkan barang.

Teks merupakan bahasa yang berfungsi, bahasa yang berfungsi dalam devinisi tersebut yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berbeda dari kata-kata atau kalimat-kalimat lepas. Hal yang penting mengenai sifat teks ialah bahwa meskipun teks itu bisa dituliskan oleh kata-kata dan kalimat-kalimat, sesungguhnya teks terdiri atas makna-makna. Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks yang melebihi satuan-satuan kebahasaan lainnya harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan, baik sebagai produk maupun sebagai proses.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Teks dipandang sebagai produk berarti teks merupakan keluarkan *(output),* yaitu sesuatu yang dapat direkam atau dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematik. Teks sebagai proses merupakan proses pemilihan makna yang terus menerus,

sesuatu perubahan melalui jaringan tentang makna, dengan setiap perangkat pilihan yang membentuk suatu lingkungan perangkat yang lebih lanjut.

Pendapat tersebut kemudian diperkuat bahwa memproduksi pada hakikatnya berasal dari kata dasar produksi. Suyanto (2004) produksi merupakan penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu, dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat sebagai kebutuhan manusia.

Berdasarkan devinisi memproduksi dan teks tersebut, dapat diambil simpulan bahwa memproduksi teks dalam bentuk tulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang akan menghasilkan barang berupa teks sesuai dengan hasil yang diinginkan yang dilakukan dengan kegiatan menulis.

2.2.2 Hakikat Teks Anekdot

Manusia tidak terlepas dari berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara tulisan. Berbagai macam cerita yang ada di sekitar antara lain berbentuk anekdot. Pada bagian ini akan dijabarkan teori mengenai teks anekdot yang dipaparkan meliputi pengertian teks anekdot, struktur teks anekdot, kaidah kebahasaan teks anekdot, dan manfaat teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.1 Pengertian Teks Anekdot

Dalam *Genre of the Text* (Wahidi 2008) menyebutkan bahwa anekdot cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Anekdot

ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian sebenarnya. Selain itu, adekdot juga dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel karena sifatnya kritikan atau memberi saran (Kemendikbud:2014).

Teks anekdot adalah ungkapan perasaan yang disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berisi tentang kejadian yang konyol (Pardiyono 1976: 291). Ungkapan perasaan tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur dan membangkitkan tawa. Meskipun tujuan dari anekdot itu untuk menghibur, namun sebenarnya terdapat suatu pesan tertentu dari penulisnya, karena anekdot bersifat sindiran alami.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku dengan judul ”Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik” yang berisi tentang teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Selain itu, Luxemburg (1989:86) juga menyatakan bahwa teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menerbitkan buku dengan judul ”Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik” salah satunya adalah pengertian teks anekdot. Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Pendapat selanjutnya mengenai teks anekdot, Keraf (2007:142) mendefinisikan anekdot merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik dan aneh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan. Daya tariknya itu tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Sementara itu pendapat lain menjelaskan bahwa cerita singkat atau anekdot humor adalah berupa cerita singkat atau anekdot yang mengandung humor. Kadar humornya juga terlihat dari hal yang tidak masuk akal, janggal, dan adanya kontra diksi. Sesuai dengan jenis humor berbentuk tulisan, maka kelucuan yang dimunculkan adalah melalui kata-kata. Baik arti yang terkandung di dalamnya maupun bentuk kata yang digunakannya seperti plesetan, kata aneh, dan lain-lain (Darmansyah 2010:148).

Pendapat para ahli tersebut diperkuat oleh pendapat Chaer (2011:158) yang menyatakan bahwa anekdot adalah cerita singkat yang lucu mengenai seorang tokoh terkenal, yang ada atau pernah ada. Jadi, tokoh dalam anekdot bukan tokoh fiktif, melainkan tokoh nyata yang ada dalam sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa humor mungkin sudah ada bahkan sebelum manusia mengenal bahasa. Hampir setiap saat seseorang mengusahakan dan merangsang agar bisa tertawa dengan berbagai macam kejadian yang pernah dialaminya. Anekdot merupakan sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menghibur. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teks anekdot

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berisi pengalaman yang tidak biasa dan bertujuan menghibur. Kelucuan atau humor yang mempunyai tujuan untuk menghibur ini karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya.

Dalam bukunya yang berjudul "Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013", Mahsun (2014) menyebutkan bahwa teks anekdot sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Hanya saja, peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol. Sudah banyak kejadian yang tengah terjadi di masyarakat secara tidak langsung disampaikan untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik masalah yang tengah terjadi. Dengan demikian teks anekdot sebagai sarana dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau kritik tidal langsung. Teks ini memiliki struktur berpikir: judul penegenalan/orientasi, krisis masalah, reaksi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa teks anekdot adalah sebuah ungkapan perasaan yang berbentuk cerita singkat yang menarik dan menghibur karena mengandung humor, dan mengesankan, mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa penjabaran teks anekdot yang telah dipaparkan oleh para ahli, setelah dilakukan pengkajian pustaka simpulannya bahwa teks anekdot merupakan teks bergenre sastra yang berisi amanat tertentu yang disampaikan melalui tulisan humor atau lucu yang berfungsi untuk menyampaikan kritik maupun saran terhadap pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Struktur Teks Anekdot

Pembelajaran teks anekdot dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan secara tersurat dan runtut, secara umum teks anekdot terdiri atas lima bagian yang membentuk sebuah alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima bagian itu antara lain abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

1) Abstraksi ialah bagian awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang teks.
2) Orientasi ialah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi.
3) Krisis ialah bagian terjadinya hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada orang yang diceritakan.
4) Reaksi ialah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dibagian krisis.
5) Koda ialah bagian akhir dari cerita unik tersebut, bisa juga berisi simpulan tentang kejadian unik tersebut.

Wiratno dalam Mahsun (2014) menyatakan bahwa teks anekdot sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Hanya saja, peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol. Perbedaan dengan teks cerita ulang berakhir dengan kejadian tanpa ditampakkan reaksi dari perilaku terhadap peristiwa yang dialaminya, maka pada teks anekdot reaksi pelaku atas peristiwa yang dialaminya ditampakkan secara eksplisit, berikut contoh teks anekdot terlihat pada tabel 2.1 dan 2.2.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1 Contoh Teks Anekdot 1Berjudul "Cerita Pak Lebai Malang"

STRUKTUR TEKS	TEKS
Judul	Lebai Malang
Abstraksi	Pada zaman dahulu di suatu desa ada seorang yang tamak. Setiap ada pesta ia selalu mamanfaatkan keadaan tersebut. Suatu hari ia kebingungan untuk memilih tempat yang lebih banyak terdapat banyak makanan yang enak serta mahal. Tetapi keadaan berkata lain sehingga ia mendapatkan teguran atas perilaku yang tidak terpuji tersebut.
Orientasi	Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatera Barat. Pada suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya dari desa-desa tetangga.
Krisis	Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersama. Pak Lebai menimang-nimang untung dan rugi dari setiap undangan. Tetapi ia tidak pernah dapat mengambil keputusan dengan cepat. Ia berpikir, kalau ia ke pesta di desa hulu sungai, tuan rumah akan memberinya hadiah dua ekor kepala kerbau. Namun, ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita, masakan orang-orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai. Kalau ia pergi ke pesta di hilir sungai, ia akan mendapat hadiah seekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Ia juga kenal betul dengan tuan rumah tersebut. Tetapi, tuan rumah di hulu sungai akan memberi tamunya tambahan kue-kue. Hingga ia mulai mengayuh perahunya ke tempat pesta pun ia belum dapat memutuskan pesta mana yang akan dipilihnya. Pertama, dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya. Ia berbalik mendayung perahunya ke arah hilir. Begitu hampir sampai di desa hilir sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih ia sana sangat kurus. Ia pun mengubah haluan perahunya menuju hulu sungai, sesampainya di tepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai. Pak Lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai. Sayangnya, di sana pun pesta sudah berakhir.
Reaksi	Pak Lebai pun menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.

Koda	Akhirnya, Pak Lebai menyadari bahawa perilakunya selama ini tidak terpuji dan mengakibatkan ia merugi dalam segala hal.

(Wiratno dalam Mahsun 2014:25)

Tabel 2.2 Contoh Teks Anekdot 2Berjudul "KUHP dalam Anekdot"

STRUKTUR TEKS	TEKS
Judul	KUHP dalam Anekdot
Abstraksi	Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang memberikan kuliah hukum pidana.
Orientasi	Suasana kelas biasa-biasa saja.
Krisis	Saat sesi tanya-jawab tiba, Ali bertanya kepada dosen. "Apa kepanjangan KUHP, Pak?" Pak dosen tidak menjawab sendiri, melainkan melemparkannya kepada Ahmad. "Saudara Ahmad, coba dijawab pertanyaan Saudara Ali tadi," pinta pak dosen. Dengan tegas Ahmad menjawab, "Kasih Uang Habis Perkara, Pak...!"
Reaksi	Mahasiswa lain tertentu tertawa, sedangkan pak dosen hanya menggelengkan-gelengkan kepala seraya menambahkan pertanyaan kepada Ahmad, "Saudara Ahmad, dari mana Saudara tahu jawaban itu?" Dasar Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya dengan tegas, "Peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik, Pak...!"
Koda	Semua mahasiswa di kelas itu tercengang. Mereka berpandang-pandangan. Lalu, mereka tertawa terbahak-bahak. Gelak tawa mereda. Kelas kembali berlangsung normal

(Buku Teks Bahasa Indonesia 100:2013)

Pada tabel 2.1 dan 2.2 tersebut memperlihatkan bahwa piranti pengikat teks adalah struktur agar teks menjadi padu. Masalah yang muncul serta pemecahannya tercantum dalam struktur teks anekdot tersebut, yaitu pada struktur: masalah/krisis. Sajian teks anekdot berisi peristiwa yang membuat jengkel atau konyol partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol

seperti cerita yang berjudul "Lebai Malang" dan "KUHP dalam Anekdot" merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari permasalahan yang muncul.

2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Tim penulis buku paket Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud (2014a:106), menjelaskan kaidah bahasa teks anekdot yaitu; 1) penggunaan kata yang menunjukkan pengandaian, 2) penggunaan kata yang maknanya bertentangan dengan kenyataan, 3) penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa, dan 4) penggunaan konjungsi yang menyatakan akibat. Teks anekdot mengandung cerita lucu, tokoh atau partisipan dalam anekdot biasanya sangat berhubungan dengan orang yang populer, bahasa yang digunakan mudah dipahami semua kalangan dan sederhana tetapi menarik dan santun.

2.2.2.4 Manfaat Teks Anekdot

Teks anekdot diproduksi bukan tanpa manfaat, berikut merupakan manfaat diproduksinya teks anekdot.

1) Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Berbahasa

Beraneka aspek kebahasaan yang disampaikan oleh penulis teks humor mengisyaratkan bahawa teks anekdot dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembanding teks-teks ilmiah yang terlebih dahulu diperkenalkan atau diajarkan kepada para pembelajar bahasa, baik dalam mengajarkan aspek bahasa secara kognitif atau secara praktis (Wijana 1995:29). Dengan kata lain, teks humor atau anekdot dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa secara kognitif (kompetensi kebahasaan dan kesastraan) maupun praktis (kompetensi berbahasa maupun bersastra). Humor dapat juga memberikan suatu wawasan yang arif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sambil tampil menghibur. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. Humor juga dapat sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Gauter 1988:89).

2) Teks Anekdot sebagai Sarana Menarik Perhatian Audien pada Konteks Berpidato

Anekdot saat ini seringkali digunakan sebagai sebuah pembuka atau bumbu sebuah pidato. Tujuannya adalah membuat suasana lebih rileks dan menambah kekuatan berbicara. Tentu saja, anekdot yang digunakan bukan asal anekdot, akan tetapi anekdot yang digunakan harus disesuaikan dengan topik pidato yang akan disampaikan. Carnegie (1986:56) menyatakan empat cara untuk mengembangkan bahan-bahan pembicaraan yang memberi jaminan akan mendapat perhatian bagi para pendengar. Salah satunya adalah dengan mengisi pembicaraan dengan ilustrasi dan contoh-contoh. Sirait (2007:161) menyatakan bahwa tidak ada hal lain yang membuat pidato bersinar selain menggunakan anekdot yang benar- benar bagus. Bahkan anekdot kerap kali menjadi bagian yang paling diingat oleh audien.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Menulis

Dalam dunia keterampilan menulis pun anekdot menjadi model teks yang sangat penting bagi keterbacaan maupun keberterimaan sebuah tulisan, sehingga menumbuhkan minat baca. Anekdot berguna untuk artikel dan esai, otobiografi, atau memoar. Anekdot yang baik, menarik, dapat menambah warna dan cirikhas tulian. Selain itu berfungsi menjadi salah satu cara yang lebih baik dalam menarik

minat pembaca. Carnegie (1986:59) menyatakan bahwa Rodolf Flesch dalam bukunya berjudul *"Art of Readable Writing"* memulai salah satu babnya dengan kalimat "Hanya cerita-cerita yang benar- benar bisa dibaca". Carnegie (1986:59) menunjukkan bahwa dalam majalah terkenal *Time dan Readers' Digest* menggunakan prinsip "Hanya cerita-cerita yang benar-benar bisa dibaca", sehingga hampir setiap artikel dalam kedua majalah tersebut ditulis sebagai cerita yang murni atau merupakan anekdot atau cerita pendek yang lucu. Dalam penulisan kolom di media massa, anekdot mampu memperkaya tulisan dan gaya tulisan, tulisan dapat menjadi lebih berjiwa dan terkesan tidak menggurui. Dalam penulisan nonfiksi, penulis esai mengadopsi teknik penulisan fiksi (dialog, narasi, anekdot, klimaks dan anti klimaks, serta ironi) ke dalam nonfiksi. Penulisan wacana bukan fiksi juga memungkinkan penulis lebih menonjolkan subjektifitas serta keterlibatan terhadap tema yang ditulisnya untuk menawarkan kekhasan gaya *(style)* serta personalitas dan ciri khas penulis.

4) Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Kebahasaan

Pengertian anekdot yang telah dikemukakan sebelumnya merujuk pada teks cerita lucu atau teks cerita humor. Anekdot sebagai sebuah humor dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kompetensi kebahasaan. Pernyataan ini berpijak dari makalah Wijana (1995:24) yang menyimpulkan bahwa teks humor yang secara dominan memanfaatkan sarana verbal mendasarkan kelucuannya pada permainan bentuk- bentuk kebahasaan dalam berbagai tataran lingual potensial digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa atau ilmu bahasa di dalam berbagai cabangnya. Berdasarkan penelitiannya, Wijana (1995:24) menyatakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahwa kemungkinan pemanfaatan teks humor antara lain dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Satu contoh dalam bidang fonologi, Wijana (1995:24) mencontohkan sebuah humor yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar ketika menerangkan berbagai prinsip dalam pembelajaran bidang fonologi.

- *Dul kalau kamu ke Bali tidak akan menemukan toko.*

+*Ha...? Lalu bagaimana jika saya ingin berbelanja?*

- *Jelas tidak ada toko Dul, karena di Bali adanya thoko (menyampaikan dengan logat Bali)*

Cuplikan humor tersebut menjelaskan tentang kontras dua buah fonem yakni /t/o dan t/h/o. Kontras antara fonem t/o/ dan t/h/o ditemukan pada kata *toko* dan *thoko.* Penggunaan fonem yang berbeda menunjukkan makna kata yang sama dengan dialek yang berbeda.

Pemanfaatan teks humor maupun anekdot dalam menjelaskan berbagai prinsip dalam pembelajaran sistem kebahasaan lain, baik morfologi, sintaksis, semantik, maupun pragmatik tidak dapat dijelaskan lebih luas dalam makalah ini karena keterbatasan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Teks Anekdot sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Keberadaan anekdot atau cerita singkat bernuansa humor sebagai sarana hiburan tidak terbantahkan lagi, tetapi sebagai sarana pengembangan karakter, tentu ada beberapa pihak yang masih memerlukan penjelasan. Tentu saja dalam konteks pembentukan karakter tidak semua hal yang membangun kelucuan dapat membangun akhlaq yang baik. Teks anekdot sebagai pembentuk karakter tentunya

adalah anekdot- anekdot yang mengandung hikmah positif, santun, dan jauh dari nuansa asusila. Para ahli pun menunjukkan berbagai manfaat positif penggunaan cerita jenaka atau anekdot yang menimbulkan rasa humor. Humor dapat mengkomunikasikan rasa suka atau tidak suka dan dapat menggunakan humor untuk mengekspresikan perasaan positif atau negatif tentang orang lain (Shapiro 1997:13). Sementara itu Sujoko (1982) berpendapat tentang manfaat kejenakaan bagi perkembangan perilaku. Menurutnya humor berfungsi; 1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan, gagasan, atau pesan, 2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar, 3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, 4) menghibur, 5) melancarkan pikiran, 6) membuat orang mentoleransi sesuatu, dan 7) membuat orang memahami soal pelik. Suhadi (1989), mengatakan beberapa fungsi humor yang sejak dulu sudah dikenal masyarakat antara lain fungsi pembijaksanaan orang dan penyegaran, yang membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama.

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, kurikulum dan lain-lain menurut Joyce (dalam Trianto 2007:5), selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran menurut Arends (dalam Suprijono 2009:46) mengacu pada model yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Kemudian, Suprijono mengatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Pembelajaran berdasarkan masalah/*Problem Based Instruction* (PBI)menurut Arends (dalam Trianto 2007:68) merupakan suatu model pembelajaran yang mengajarkan siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, berketerampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Oleh karena itu, model *Problem Based Instruction* yaitu model pembelajaran yang menggunakan lingkungan sekitar siswa sebagai stimulus guna mendapatkan respon dari siswa. Stimulus tersebut berupa permasalahan yang dapat diselidiki dan diselesaikan oleh siswa sebagai respon atau reaksi dari siswa. Pengalaman/proses memecahkan menyelesaikan masalah yang dialami siswa inilah yang akan membantu siswa menemukan tujuan pembelajaran yang sedang dilakukan.

Model sinektiks yaitu model pembelajaran yang kreatif. Artinya model pembelajaran ini menitikberatkan pada proses kreativitas siswa. Cara siswa

memecahkan sebuah permasalahan dengan cara lain, yaitu dengan cara rasional dan intelektual yang dibantu dengan cara irrasional dan emosional. Menurut Gordon (dalam Joyce dkk. 2011:167) hubungan kreativitas dengan proses sinektiks dapat memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok. Gordon (dalam Joyce dkk. 2011:168) mengemukakan bahwa sinektiks berarti menghubungkan atau menyambung. Oleh karena itu, model pembelajaran ini merupakan upaya pemahaman memproduksi teks anekdot melalui proses metaforik dan analogi yang menekankan keaktifan dan kreativitas siswa.

2.2.4 Hakikat Model Pembelajaran Sinektiks

Sinektiks adalah model baru yang menarik untuk perkembangan kreativitas yang dipelopori oleh Willian J.J Gordon. Awalnya Gordon menggunakan prosedur-prosedur sinektiks untuk mengembangkan (kelompok-kelompok kreativitas) dalam organisasi industri. Beberapa tahun belakangan ini Gordon mengadaptasi sinektiks untuk digunakan pada anak-anak sekolah dan material-material yang banyak memuat aktivitas-aktivitas sinektik yang sekarang dipublikasikan. Gordon (dalam Joyce dkk. 2011:168) berpendapat bahwa sinektiks didasari pada empat ide yang menantang pandangan konvensional tentang kreatifitas, yaitu:

1) kreativitas itu penting bagi kehidupan sehari-hari bukan kegiatan yang luar biasa seperti seni, musik, dan penemuan baru

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) kreativitas berlangsung pemecahan masalah, ekspresi - kreatif, empati, *insight* dalam hubungan sosial
3) proses kreativitas bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, malainkan dapat dipelajari dan dimanfaatkan dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang
4) kreativitas tercipta disegala bidang dan menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan sains dan seni
5) peningkatan berpikir kreatif individu dan kelompok sama melalui ide-ide dan produk di berbagai hal

Gordon (dalam Joyce dkk. 2011) menyebutkan bahwa hubungan kreativitas dengan proses sinektiks dapat memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok. Selain itu, kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru. Komponen emosional lebih penting daripada kemampuan intelektual. Banyak pemecahan masalah yang bersifat rasional dan intelektual; jika yang dibantu dengan yang irrasional dan emosional akan membangkitkan ide-ide segar. Gordon (dalam Joyce dkk. 2011:170) mengemukakan bahwa sinektiks berarti menghubungkan atau menyambung. Oleh karena itu, model pembelajaran ini merupakan upaya pemahaman menulis melalui proses metaforik dan analogi yang menekankan keaktifan dan kreativitas siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prinsip yang harus dipegang dalam menggunakan model sinektiks adalah.

a. Tidak membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa;
b. Menghormati gagasan yang muncul;
c. Tidak menakuti siswa dengan soal yang bersifat menguji;
d. Mengembangkan imajinasi siswa tanpa ada batasan;
e. Memberikan ruang untuk berdiskusi dan berpendapat;
f. Memancing ide-ide kreatif dan produktif siswa.

Joyce & Marsha Weil (1980:165-185) menegaskan bahwa inti dari model sinektiks adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung dan konflik yang dipadatkan. Kegiatan metaforis bertujuan untuk menyajikan perbedaan konseptual antara diri siswa dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari. Misalkan dengan meminta siswa mengandaikan sistem tubuhnya seperti jaringan transportasi. Melalui aktivitas tersebut, kreativitas menjadi sebuah proses sadar. Metafora membuat sebuah hubungan persamaan perbandingan suatu objek atatu ide yang lain dengan menggunakan salah satu tempat dari tempat yang lainnya. Melalui substitusi-substitusi ini, proses kreatif terjadi hubungan antara yang familiar dengan yang tidak familiar atau penciptaan ide-ide baru dari ide yang dikenal. Metafora mengenalkan jarak konsep antara siswa dan objek atau mata pelajaran serta mendorong pemikiran-pemikiran murni. Contohnya dengan menyuruh siswa berpikir tentang buku teks mereka sebagai sebuah sepatu tua atau sebagai sebuah sungai, kita menyediakan sebuah struktur, sebuah metafora, yang menyebabkan siswa dapat berpikir tentang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sesuatu yang dikenal dengan cara yang baru. Sebaliknya, kita dapat menyuruh siswa untuk berpikir tentang sebuah topik baru dalam sebuah cara lama, seperti membandingkan tubuh manusia dengan sistem transportasi.

Aktivitas metafora yang demikian mengambil dan mengandalkan kemampuan siswa, membantu mereka menghubungkan ide-ide dari sesuatu yang telah dikenal kepada sesuatu yang baru atau pandangan yang telah dikenal dari sebuah perspektif baru. Strategi-strategi sinektiks yang menggunakan aktivitas metafora yang selanjutnya didesain untuk menyediakan sebuah struktur melalui suatu hal untuk membebaskakn dirinya untuk mengembangkan imajinasi dan pengetahuan mereka ke dalam pengetahuan sehari-hari. Tiga tipe analogi digunakan sebagia dasar pelatihan sinektik: analogi personal, analogi langsung, konflik tekanan.

Model pembelajaran lain yang mempunyai kelebihan dan kurangan, model pembelajaran sinektiks juga memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan model pembelajaran sinektik sebagai berikut.

a. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran sinektiks bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga siswa sadar cara menanggapinya.
b. Mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru.
c. Mengembangkan pola pikir kreatif, baik pada diri siswa maupun pada guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Dilaksanakan dalam kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antarsiswa.

e. Membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

Selain hal tersebut model pembelajaran sinektiks juga memiliki kekurangan, sebagai berikut.

a. Sulit dilaksanakan bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa melaksanakan model pembelajaran konvensional.

b. Ada kemungkinan siswa kurang mengguasai fakta-fakta dan prosedur melaksanakan suatu keterampilan.

c. Memecahkan masalah-masalah ilmiah, diperlukan saran dan prasarana yang memadai.

d. Model sinektiks menuntut guru mampu menempatkan diri sebagai pemrakarsa dan pembimbing, kemampuan yang belum tentu dimiliki semua guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.5 Sintak Pembelajaran Model Sinektiks

Model sinektiks terdiri atas enam tahapan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Sintak model sinektiks dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2.3 Sintak Model Pembelajaran Sinektiks

Tahap pertama Mendeskripsikan kondisi saat ini Guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau topik yang mereka lihat saat ini.	**Tahap kedua "Analogi langsung" (1)** Siswa mengemukakan analogi langsung salah satu diseleksi, dikembangkan.
Tahap ketiga"Analogi personal" Para siswa "menjadi" analogi yang telah mereka seleksi di fase kedua (analogi personal).	**Tahap keempat"Konflik yang dipadatkan"** Berdasarkan fase kedua dan fase ketiga siswa mengemukakan konflik (pertentangan) dan dipilih salah satu untuk diangkat menjadi topik (tahap penekanan konflik).
Tahap kelima"Analogi langsung"(2) Siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung yang lain berdasar konflik pada tahap keempat.	**Tahap keenam"Meninjau tugas yang seharusnya"** Guru meminta siswa meninjau kembali tugas dan masalah yang sebenarnya menggunakan analogi pemecahan terakhir sehingga masuk sebagai pengalaman sinektik.

(Joyce & Marsha Weil 2011:258)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada tahap pertama ini tujuan pembelajaran yang perlu ditekankan adalah untuk membangkitkan kreativitas siswa khususnya dalam memproduksi teks anekdot dengan cara guru meminta siswa untuk mengamati keadaan di sekitarnya dan mendeskripsikannya; pada tahap kedua ini guru membimbing siswa untuk mengemukakan beberapa pengandaian/analogi atas situasi atau keadaan yang telah mereka pilih dan mereka amati, kemudian siswa diminta memilih salah satu

analogi tersebut; pada tahap ketiga saat ini guru membimbing siswa untuk menjadi analogi yang telah mereka pilih pada tahap kedua; pada tahap keempat ini, berdasarkan tahap kedua dan tahap ketiga di atas, siswa diminta mengemukakan beberapa konflik/pertentangan, dan memilih salah satu untuk dijadikan topik utama dalam teks anekdotnya; pada tahap kelima siswa mengemukakan analogi langsung berdasarkan konflik yang telah dipilih pada tahap keempat di atas; pada tahap keenam ini siswa diajak kembali ke tugas dan permasalahan yang sebenarnya menggunakan analogi terakhir/ analogi pada tahap kelima.

Berikut ini adalah penjelasan untuk lebih mengetahui karakter model pembelajaran sinektik.

1) Sistem sosial

Kategori dari model sinektik ini adalah terstruktur sedang. Model ini menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif, guru menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas siswa pada setiap tahap. Selain itu guru menjadi fasilitator bagi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Namun ketika kegiatan metaforis, siswa tetap memiliki kebebasan dalam diskusi yang terbuka dan tanpa akhir atau *open-ended*. Guru membimbing siswa untuk melewati setiap tahapan pembelajaran model sinektik, menjawab pertanyaan siswa secara singkat agar siswa dapat menemukan jalan keluar topik permasalahan yang dihadapi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Prinsip pengelolaan / reaksi

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespon bagaimana siswa memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tugas penting yang diemban guru pada tahap ini adalah menangkap kesiapan siswa dalam menerima informasi baru dan aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan. Guru harus benar-benar mampu membaca kondisi siswanya agar proses pembelajaran tidak terhambat dikarenakan siswa yang belum siap.

3) Sistem pendukung

Pada hakikatnya, siswa tetap membutuhkan fasilitas dari pemimpin yang kompeten dalam merancang dan menerapkan prosedur-prosedur analisis. Mereka juga memerlukan dalam hal masalah-masalah ilmiah atau sains, sebuah laboratorium yang dapat membangun model-model dan perangkat-perangkat lain untuk membuat masalah menjadi konkret dan menciptakan inovasi-inovasi praktis lain. Bagaimanapun, suatu kelas membutuhkan ruang kerja suatu lingkungan yang di dalamnya kreativitas bisa dihargai dan digunakan. Ruangan belajar yang biasa mungkin dapat menyediakan kebutuhan-kebutuhan seperti ini, tetapi kelas yang sering dirancang dalam bentuk kelompok-kelompok mungkin akan terlalu besar untuk aktivitas-aktivitas sinektiks. Dengan demikian, kelompok-kelompok kecil perlu dibuat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Dampak instruksional/pengiring

Sinektiks dapat diaplikasikan tidak hanya bagi pengembangan kekuatan kreatif yang umum, tetapi juga bagi pengembangan respon-respon kreatif pada beragam bidang masalah. Lingkungan sosial yang dapat mendorong kreativitas dan menggunakan kohesi kelompok untuk dapat meningkatkan kekuatan yang kemungkinan para peserta didik memfungsikan duniametaforis secara mandiri.Berikutdampak instruksional dan pengiring model sinektik dapat dilihat pada gambar 1.

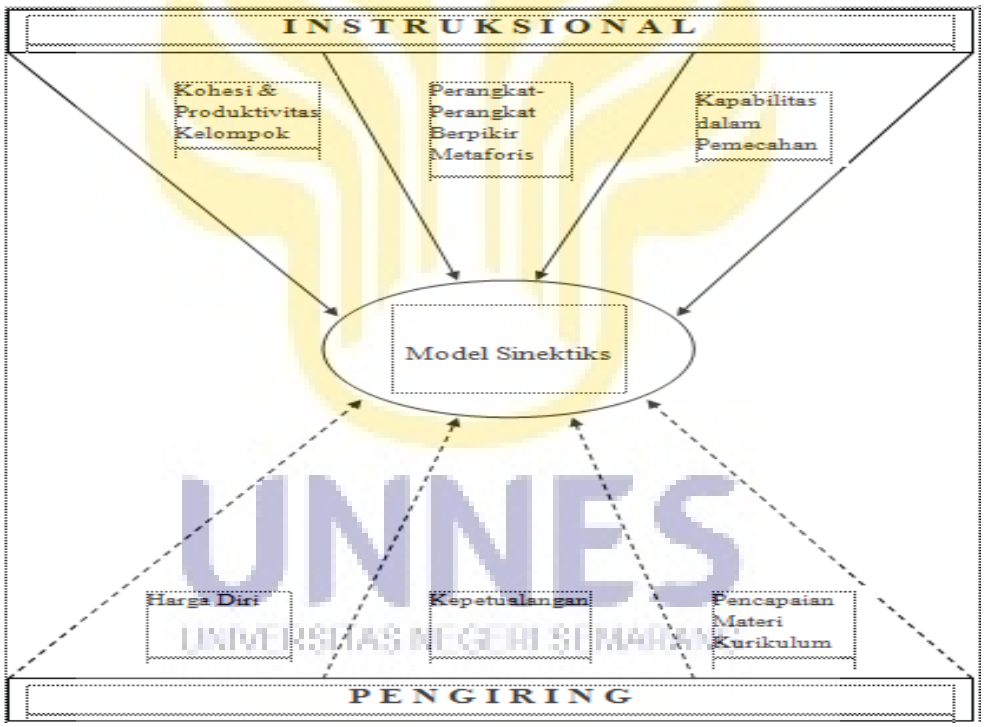

Gambar 1. Dampak Instruksional atau Pengiring

Keterangan:

→ : dampak instruksional

- - - - - - - - - - ► : dampak pengiring

(Joyce & Marsha Weil 2011:272)

2.2.6 Hakikat Model *Problem Based Instruction*

Problem Based Instruction atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang menekankan pada interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua buah arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan masukan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, dan dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadi bahan dan materi guna memeroleh pengertian serta dapat dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya (Dewey dalam Trianto 2009:67).

*Problem Based Instruction*menurutArends (dalam Trianto 2009:68) suatu model pembelajaran yang mengerjakan siswa permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, berketerampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Problem Based Instruction menurut Ratumanan (dalam Trianto 2009:68), merupakan model yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang kondisi sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Peran guru dalam model *Problem Based Instruction* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfalisitasi penyelidikan, dialog,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar *Problem Based Instruction* menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)*

1) Mengembangkan pemikiran kritis.
2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
4) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.
5) Dapat mendorong siswa/mahasiswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
7) Terjadi pembelajaran bermakna.
8) Siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
9) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa/mahasiswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Instruction (PBI)* juga memiliki kekurangan, yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan model ini. siswa dan guru masih terbawa kebiasaan metode konvensional, pemberian materi terjadi secara satu arah.
2) Kurangnya waktu pembelajaran. proses *Problem Based Instruction (PBI)* terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Peserta didik terkadang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang diberikan. Sementara, waktu pelaksanaan *Problem Based Instruction (PBI)* harus disesuaikan dengan beban kurikulum.
3) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama di daerah yang mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
4) Seorang guru mengadopsi model *Problem Based Instruction* (PBI) mungkin tidak dapat untuk menutup sebagai bahan sebanyak kursus kuliah berbasis konvensional. *Problem Based Instruction* (PBI) bisa sangat menantang untuk melaksanakan, karena membutuhkan banyak perencanaan dan kerja keras bagi guru. Ini bisa sulit pada awalnya bagi guru untuk "melepaskan kontrol" dan menjadi fasilitator, mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.7 Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Instruction* (PBI)

Problem Based Instruction (PBI) terdiri atas lima fase dan perilaku. Fase - fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar

hasil pembelajaran berdasarkan masalah dapat diwujudkan. Sintak *Problem Based Instruction* terlihat pada tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4 Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran menjelaskan berbagai kebutuhan logistik, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: mengorganisasi peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya.
Fase 3: membantu investigasi kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, rekaman, video, dan lain-lain.
Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

(Suprijono 2009:73).

Pada fase pertama hal-hal yang perlu diperhatikan adalah tujuan pembelajaran bukanlah untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi untuk menginvestigasi berbagai masalah dengan belajar mandiri. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi bersifat kompleks dan tidak memiliki jawaban yang mutlak; pada fase kedua, guru diharuskan untuk mengembangkan

keterampilan kolaborasi di antara siswa dan membantu mereka untuk menginvestigasi dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Pada tahap ini pula guru diharuskan membantu siswa merencanakan tugas investigasi dan pelaporannya; pada fase ketiga, guru membantu siswa menentukan metode investigasi. Penentuan tersebut didasarkan pada sifat masalah yang hendak dicari solusinya; pada fase keempat, penyelidikan diikuti dengan pembuatan hasil karya. Hasil karya dapat berupa laporan tertulis yang kemudian disajikan; pada fase kelima, tugas guru adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka serta keterampilan yang mereka gunakan dalam penyelidikan.

Berikut ini adalah penjelasan untuk lebih mengetahui karakter model *Problem Based Instruction (PBI)*.

1) Sistem sosial

Model pembelajaran PBI merupakan model pembelajaran yang memberikan peran kepada guru sebagai penentu/mengarahkan siswa kepada masalah autentik, memfasilitasi atau sebagai pembimbing penyelidikan, memfasilitasi dialog siswa, dan pendukung belajar siswa.

2) Prinsip pengelolaan / reaksi

Prinsip pengelolaan dalam model PBI ditandai dengan adanya keterbukaan, keterlibatan aktif peserta didik, dan kebebasan intelektual. Selain itu juga perlu diperhatikan situasi seperti multitugas yang akan berimplikasi pada jalannya proses investigasi, tingkat kecepatan yang berbeda dalam penyelesaian masalah, pekerjaan perserta didik, serta perilaku di luar kelas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Sistem pendukung

Siswa membutuhkan fasilitas dari fasilitator yang kompeten dalam merancang proses pembelajaran. Mereka membutuhkan fasilitas yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Sebuah fasilitas yang lengkap dapat membangun model-model pembelajaran untuk membuat masalah menjadi nyata dan menciptakan inovasi-inovasi praktis lain berbasis masalah . Suatu kelas membutuhkan ruang kerja suatu lingkungan yang di dalamnya kreativitas bisa dihargai dan digunakan untuk menganalisis masalah. Ruangan belajar yang biasa mungkin dapat menyediakan kebutuhan-kebutuhan seperti ini, menghadirkan masalah yang konkret bagi siswa akan mengoptimalkan pemahaman materi.

4) Dampak instruksional/pengiring

Pada model *Problem Based Instruction* (PBI) pengajaran berdasarkan masalah dibutuhkan pengembangan keterampilan kerjasama diantara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama-sama.

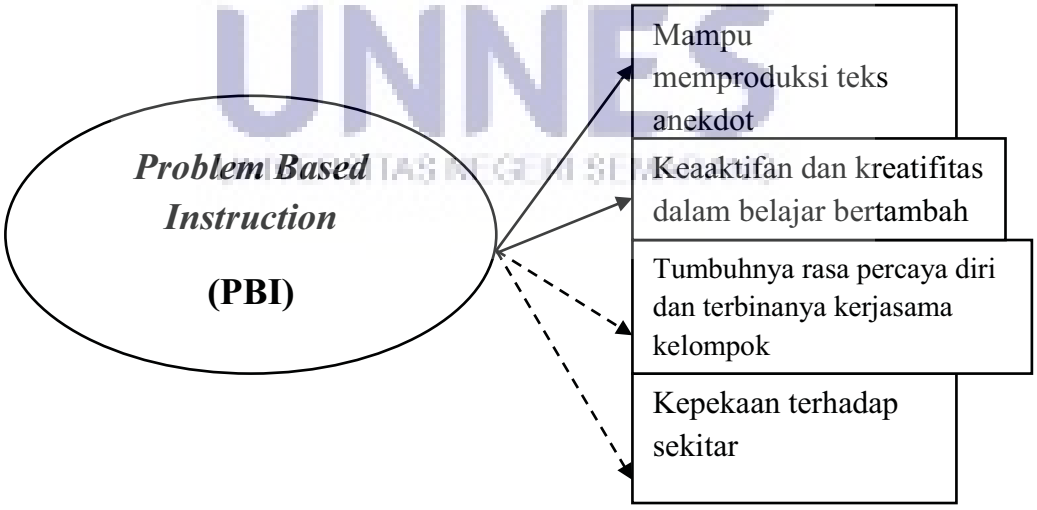

Gambar 2. Dampak Instruksional atau Pengiring

Keterangan:

⟶ : dampak instruksional

- - - - - - - - ⟶ : dampak pengiring

(Suprijono 2009:80).

2.2.8 Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya, sejak dilahirkan hingga manusia mati (Musfiqon 2012:2).Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dan lingkungan sekitarnya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, yang disebabkan telah terjadi perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.

Meskipun melalui proses belajar yang sama, hasil belajar yang dicapai seseorang tidak bisa sama. Sebab proses belajar dipengaruhi berbagai faktor yang bisa menyebabkan pencapaian hasil belajar menjadi beragam karena berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa (*internal factor*) dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan (*external factor*). Faktor dari dalam diri siswa terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki siswa. Faktor ini besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang akan dicapai.

Suryabrata (2005) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu sebagai berikut.

1) Faktor-faktor nonsosial
2) Faktor-faktor sosial
3) Faktor-faktor fisiologis
4) Faktor-faktor psikologis

2.2.9 Gaya Belajar

Gaya belajar adalah tata cara yang konsiten yang dilakukan oleh seorang murid dalam cara menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Karena tidak semua orang memiliki cara yang sama dalam perlakuannya (Nasution 2013:94). Gaya belajar *(learning style)* berkaitan erat dengan pribadi diri seseorang yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat hidup seseorang yang salah satunya adalah gaya kognitif. Shuell dalam Kauchak dan Paul (1998:33) menyebutkan *"Learning style, also called cognitive style, are the "preferred ways that different individuals have processing and organizing information and for responding to environmental stimuli"* artinya gaya belajar, berasal dari gaya kognitif. Setiap individu memproses dan mengorganisasi informasi serta respon yang berbeda pada setiap stimulusnya, sehingga penggolongan gaya belajar berdasarkan gaya kognitif seseorang bergantung dengan pribadi masing-masing.

Setiap individu memiliki karakteristik yang khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap individu berbeda satu

dengan yang lain. Karakteristik yang unik tersebut dikenal sebagai gaya kognitif *(cognitive style)*.

Gaya kognitif mempunyai potensi yang besar apabila dimanfaatkan dalam upaya peningkatan keefektifan proses belajar mengajar. Siswa akan mencapai hasil yang optimal apabila belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Gaya kognitif terbagi atas dua bagian, yakni *field dependent* (FD) dan *field independent* (FI). Masing–masing siswa *field dependent* (FD) dan *field independent* (FI) mempunyai kelebihan dalam bidangnya. Berdasarkan perbedaan gaya inilah menjadi menarik untuk dapat diungkap pada penerapan model pembelajaran.

2.2.10 Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*

Dalam sebuah penelitian kepribadian oleh Witkin dalam Kauchak dan Paul (1998:33) menyebutkan bahawa gaya kognitif f*ield dependen* dan *field independent* merupakan kepribadian yang berbeda dalam setiap individu untuk mengolah informasi yang sangat kompleks sebagai potensi masing-masing dari individu tersebut. Perbandingan antara *field dependen dan field independent* terlihat pada suatu tabel.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.5 Perbedaan Karakteristik Siswa Bergaya Kognitif FD dan FI

Type: Field Dependent	***Field Independent***
✓ Sangat dipengaruhi oleh lingkungan banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil	✓ Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan di masa lampau
✓ Dididik untuk selalu memperhatikan orang lain	✓ Dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya

✓ Mengingat hal-hal dalam konteks sosial	✓ Tidak peduli akan norma-norma orang lain
✓ Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain	✓ Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain
✓ Mempunyai hubungan sosial yang luas	✓ Kurang menghitungkan hubungan sosial
✓ Lebih banyak dikalangan wanita	✓ Lebih banyak dikalangan pria
✓ Tidak menyukai pelajaran matematika, lebih senang bidang humanistis dan ilmu-ilmu sosial	✓ Dapat juga menghargai humanistis dan ilmu-ilmu sosial, walaupun lebih cenderung kepada matematika dan ilmu alam
✓ Senang berdiskusi dan demokratis	✓ Lebih teoretis dan tidak secara langsung
✓ Memberikan petunjuk secara rinci, langkah demi langkah	✓ Tidak memerlukan petunjuk secara rinci
✓ Lebih peka akan kritik	✓ Dapat menerima kritik demi perbaikan

(Witkin dalam Nasution 2013:96)

Berdasarkan tabel 2.4 perbedaan antara gaya kognitif *Field Dependent*(FD) dan*Field Independent*(FI), mempunyai potensi yang besar apabila dimanfaatkan dalam upaya peningkatan keefektifan proses belajar mengajar. Siswa akan mencapai hasil optimal apabila belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Gaya kognitif FD dan FI mempunyai kelebihan dalam bidangnya. Berdasarkan perbedaan gaya inilah Witkin menyatakan bahwa individu yang bersifat global adalah individu yang memfokuskan pada lingkungan secara keseluruhan, didominasi atau dipengaruhi lingkungan. Individu tersebut dikatakan termasuk gaya kognitif *field dependent* (FD), sedangkan individu yang bersifat analitik adalah individu yang memisahkan lingkungan dalam komponen-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

komponennya, kurang bergantung pada lingkungan atau kurang dipengaruhi lingkungan. Individu ini dikatakan termasuk gaya kognitif *field independent* (FI).

Kemampuan kognitif diukur dengan tes bakat atau lazim disebut dengan tes kecerdasan, adapun gaya kognitif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif individu menggunakan tolok ukur *field dependent* dan *field independent* (Witkin *et.al* 1979) dengan GEFT *(Group Embedded Figures Test).Group Embedded Figures Test* merupakan seperangkat tes psikometrik yang dikembangkan oleh Witkin dkk. (1977). GEFT adalah tes yang umum digunakan dalam studi untuk mengukur individu dalam golongan *field dependent* dan *field independent.*

2.2.11 *Group Embedded Figures Test* (GEFT)

Group Embedded Figures Test(GEFT) mengkaji kemampuan sampel penelitian melaui identifikasi bentuk sederhana yang berbeda dalam pola yang lebih rumit. GEFT mencakup tiga bagian. Bagian pertama, yang dianggap sebagai pengantar, terdiri atas tujuh soal. Dua bagian yang lain (kedua dan ketiga) masing-masinh memiliki sembilan soal. Selama pengujian, petunjuk di halaman pertama pada awalnya dibacakan. Siswa dapat mengajarkan setiap bagian dalam batas waktu 10 menit, beberapa siswa yang menyelesaikan bagian dalam waktu lebih pendek tidak diizinkan untuk melanjutkan ke bagian berikutnya. Semua siswa mulai bekerja bersamaan pada setiap bagian. Skor FD dan FI untuk setiap siswa adalah jumlah total angka dalam dua bagian terakhir tes. Setiap jawaban yang benar diberikan nilai 1. Skor maksimal adalah 18 poin dan minimum 0 poin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Reliabilitas untuk GEFT telah diukur sebelumnya. *Cornbach alpha* untuk 18 soal pada GEFT rerukur a=0,90 (Nicolaou 2010), artinya reliabilitas GEFT ini sangat tinggi. GEFT juga dapat dikatakan sangat valid, karena sering digunakan untuk mengukur gaya kognitif FD dan FI pada penelitian-penelitian sebelumnya (Grigorenko & Stenberg 1995; Tinjero & Paramo 1998; Almolhodaei 2009).

Berkas asli instrumen GEFT dibuat dalam bahasa Inggris, sehingga dalam penelitian ini GEFT perlu di alih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Witkin *et al.* (1977) berpendapat, perbedaan umum individu yang mendasari dalam soal GEFT adalah sejauh mana orang merasakan bagian dari lapangan sebagai diskrit dari keseluruhan lapangan sekitarnya, bukan bagian utuh dari lapangan, atau sejauh mana organisasi dari bidang yang berlaku menentukan persepsi komponennya, atau lebih sederhananya, sejauh mana orang tersebut tersebut melakukan sesuatu secara analitis. Pada satu titik ekstrim dari persepsi rentang kinerja sanagt didominasi oleh pengaruh luar di daerah persepsinya, modus persepsi demikian ditetapkan sebagai "*field dependent".* Di sisi lain, persepsi individu mengalami pola berpikir internal atau kurang mengalami intervensi dari lingkungannya maka dikategorikan sebagai *"field independent".*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dyer dan Osborne (1996), menggambarkan interpretasi skor GEFT dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

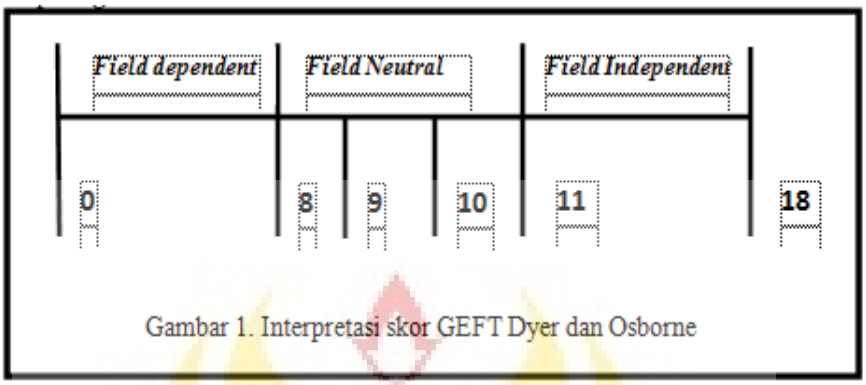

Gambar 3. Perhitungan Tes GEFT

Skor dari setiap uji *field dependent-field independent* membentuk distribusi yang kontinu, label ini mencerminkan kecenderungan terhadap satu modus persepsi tertentu. Oleh karena itu, skor lebih rendah dalam GEFT meruapakan indikator "*field dependent",* sedangkan skor yang lebih tinggi merupakan indikator "*field independent".* Dalam studi ini, GEFT digunakan untuk mengukur gaya kognitif *field dependent-field independent* siswa; banyak cara untuk mempolarisasikan individu ke dalam *field dependent* dan *field independent* sedangkan garis pemisah untuk mengidentifikasi peserta *field dependent* dan *field independent* berbeda antarstudi, maka mislnya, Alamolhodaei (2009) menganggap mereka yang memiliki skor kurang dari mean – ¼ standar deviasi (skor < M – 1/4sd), sebagai *field dependent,* sementara *field independent* adalah mereka dengan skor mean + ¼ di atas standar deviasi (skor > M + ¼ sd). Mereka yang memiliki skor antara kedua nilai (Mean ± ¼ standar deviasi) terletak diantara dua gaya dan dianggap sebagai netral (*Field Intermediete*/FINT).

2.2.12 Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdot dengan Model Sinektiks dan Model *Problem Based Instruction* (PBI)pada siswa kelas X SMA bergaya kognitif *field dependent* dan *field independent*

Model *Problem Based Instruction* (PBI) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan model Pembelajaran berbasis masalah dan model sinektiks merupakan dua model pembelajaran yang berpikir kritis terhadap masalah-masalah yang ada di sekitar siswa sehingga siswa bisa lebih mudah memahami dan mengerti dan siswa akan lebih mudah untuk mendiskusikan dan mencari jalan keluarnya. Dalam proses diskusi tersebut siswa diminta menentukan gagasan atau ide untuk mereka kembangkan menjadi sebuah teks anekdot. Kedua model tersebut diterapkan pada gaya kognitif pada siswa *field dependent* dan *field independent*. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1) Kelas X-1 (menggunakan model pembelajaran sinektiks pada siswa bergaya kognitif *field dependent* dan *field independent*)

   a) Siswa diminta menentukan topik anekdot berdasarkan pengalaman orang lain atau peristiwa di sekitar mereka serta mendefinisikan tugas belajar terkait dengan permasalahannya yaitu mengemukakan beberapa analogi langsung yang pertama dan memilih salah satu analogi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Guru mengarahkan siswa untuk membuat analogi personal dari salah satu analogi langsung yang telah dipilihnya.

c) Siswa secara individu diminta untuk membuat sebuah pertanyaan dilematik konflik beserta jawabannya.

d) Guru membimbing siswa untuk membuat analogi personal dari konflik yang telah dibuat siswa pada tahapan sebelumnya.

e) Membuat teks anekdot dari tahapan-tahapan analogi yang telah dilalui sebelumnya.

f) Siswa dibantu guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan dan memberikan motivasi kepada siswa.

Berdasarkan hipotesis penelitian ini, simpulan sementara mengenai keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot menggunakan model sinektiks, efektif digunakan untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa bergaya kognitif tipe *field independent.* Siswa bergaya kognitif *field independent* selaras dengan model sinektiks yang mengedepankan penggalian kreatifitas siswa secara mandiri yang tidak terpengaruh oleh lingkungan pendukung yaitu bimbingan dari guru.Model sinektiks dapat efektif digunakan pada semua aspek pembelajaran memproduksi teks anekdot, terutama aspek isi tulisan dan aspek pengorganisasian ide pada teks anekdot. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa siswa yang belajar dengan model sinektiks meningkatkan daya imajinasi sehingga lebih mampu mengorganisasi ide dan berimajinasi untuk isi teks.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hipotesis penelitian pertama pada tahap pascaperlakuan menghasilkan keefektifan model sinektiks yang digunakan pada pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa bergaya kognitif *field independent*. Secara metaforis pada model sinektiks, siswa berperan sebagai perencana, penyusun, pengedit, dan pemantau kegiatannya dalam memproduksi teks anekdot untuk mengoptimalkan kreatifitasnya dalam memproduksi teks tersebut. Perhatian siswa terhadap menggali ide kreatif untuk memproduksi teks anekdot dapat dilihat melalui aktivitas siswa. Mereka akan terlihat antusias dan mahir dalam memproduksi teks anekdot. Dalam proses ini sangat penting pada hipotesis keefektifan memproduksi teks anekdot menggunakan model sinektiks. Kreativitas siswa untuk bergerak dalam mengoptimalkan kreatifitasnya merupakan hasil dari penerapan model sinektiks yaitu siswa terbiasa berpikir secara kritis dan kreatif.

2) Kelas-X-2 (menggunakan model pembelajaran PBIpada siswa bergaya kognitif *field dependent* dan *field independent*)

a) Siswa diminta menentukan topik teks anekdot berdasarkan peristiwa yang telah diperlihatkan sebelumnya oleh guru (dari koran, majalah, atau media yang lain).

b) Siswa dibantu guru mendefinisikan tugas belajar terkait dengan permasalahannya.

c) Siswa secara berkelompok mendiskusikan permasalahan-permasalahan tersebut untuk dicarikan jalan keluar atau penanggulangannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d) Siswa secara individu diminta menentukan ide atau gagasan berdasarkan hasil diskusi permasalahan untuk dikembangkan menjadi sebuah anekdot.

e) Siswa dibantu guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakandan memberikan motivasi kepada siswa.

Berdasarkan hipotesis kedua, simpulan sementara mengenai keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot menggunakan model PBI, efektif digunakan untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa bergaya kognitif tipe *field dependent.* Siswa bergaya kognitif *field dependent* selaras dengan model PBI yang mengedepankan pembimbingan dan instruksi dari guru.Model PBI dapat efektif digunakan pada pembelajaran memproduksi teks anekdot, dalam penggalian ide berbasis masalah. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa siswa yang belajar dengan model PBI meningkatkan daya imajinasi dari proses pemecahan masalah sehingga lebih mampu mengorganisasi ide dan berimajinasi untuk isi teks berdasarkan instruksi secara terbimbing.

Hipotesis penelitian pada tahap pascaperlakuan menghasilkan keefektifan model PBI yang digunakan pada pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa bergaya kognitif *field dependent*. Secara pemecahan masalah pada model PBI, siswa berperan sebagai pemikir dalam pemecahan masalah yang didampingi oleh guru untuk mengoptimalkan kreatifitasnya dalam memproduksi teks tersebut. Perhatian siswa terhadap menggali ide kreatif untuk memproduksi teks anekdot dapat dilihat melalui aktivitas siswa. Mereka akan terlihat antusias dan mahir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam memproduksi teks anekdot. Dalam proses ini sangat penting pada hipotesis keefektifan memproduksi teks anekdot menggunakan model PBI. Kreativitas siswa untuk bergerak dalam mengoptimalkan kreativitasnya merupakan hasil dari penerapan model PBI yaitu siswa terbiasa berpikir secara kritis dan kreatif melalui pembiasaan pemecahan masalah.

Kedua kelas eksperimen tersebut dapat ditentukan keefektifannya dalam penggunaan model, berdasarkan pedoman penskoran teks anekdot berikut ini.

Tabel 2.6 Aspek Penskoran Keefektifan Teks Anekdot

No	Aspek yang dinilai
1.	Kesesuaian tema dengan fenomena sosial
2.	Merumuskan Judul Teks
3.	Mengembangkan Ide Teks
4.	Menyusun struktur teks
5.	Kesesuaian Kaidah kebahasaan
6.	Menciptakan Kelucuan
7.	Menyampaikan amanat
8.	Kesantunan pilihan kata

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.7 Pedoman Penskoran Teks Anekdot Kategori Efektif

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Kategori
1.	Kesesuaian topik, tema dan tujuan tulisan	Tema mengangkat fenomena sosial yang sangat relevan dan substansial, menonjolkan kekritisan penulis	**Efektif**
2.	Merumuskan judul teks	Judul sesuai dengan tema dan memiliki keunikan sehingga menarik pembaca	
3.	Mengembangkan ide teks	Ide yang diciptakan sangat menarik dan segar	
4.	Menyusun struktur	Struktur teks ankedot sesuai dengan hal ikhwal teks anekdot, meliputi: 1) abstraksi 2) orientasi 3) krisis 4) reaksi 5) koda	
5.	Kesesuaian kaidah kebahasaan	Konstruksi efektif, makna kalimat jelas; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan kaidah bahasa yaitu: 1) penggunaan kata yang menunjukkan pengandaian, 2) penggunaan kata yang maknanya bertentangan dengan kenyataan, 3) penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa, dan 4) penggunaan konjungsi yang menyatakan akibat.	
6.	Menciptakan Kelucuan	Kreatif membangun kelucuan, relevan dengan fenomena sosial, kelucuan sangat santun.	
7.	Menyampaikan amanat	Amanat mengandung ajaran moral yang disampaiakn baik secara eksplisit maupun implisit yang berhubungan dengan masalah sosial.	
8.	Kesantunan pilihan kata	Pilihan kata tepat, perbendaharaan kata sangat luas, ketepatan kata yang membangun, makna kata yang dipilih sangat santun.	

Tabel 2.8 Pedoman Penskoran Teks Anekdot Kategori Kurang Efektif

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Kategori
1.	Kesesuaian topik, tema, dan tujuan tulisan	Tema mengangkat fenomena sosial yang relevan tetapi kurang substansial, menonjolkan kekritisan penulis	**Kurang Efektif**
2.	Merumuskan judul teks	Judul sesuai dengan tema dan tetapi tidak unik	
3.	Mengembangkan Ide Teks	Ide yang diciptakan sangat menarik hanya saja kurang segar sehingga pembaca tidak tertarik	
4.	Menyusun struktur	Struktur teks ankedot kurang sesuai dengan hal ikhwal teks anekdot yaitu tidak disertakan koda, meliputi: 1) abstraksi 2) orientasi 3) krisis 4) reaksi	
5.	Kesesuaian kaidah kebahasaan	Konstruksi efektif, makna kalimat kurang jelas; terdapat beberapa kesalahan penggunaan kaidah bahasa yaitu: 1) tidak ada penggunaan kata yang menunjukkan pengandaian, 2) tidak ada penggunaan kata yang maknanya bertentangan dengan kenyataan, 3) penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa, dan 4) penggunaan konjungsi yang menyatakan akibat.	
6.	Kelucuan	Kreatif membangun kelucuan namun kurang relevan dengan fenomena sosial, kelucuan cukup sangat santun.	
7.	Kandungan amanat	Amanat mengandung ajaran moral yang disampaiakn baik secara eksplisit maupun implisit namun kurang berhubungan dengan masalah sosial.	
8.	Kesantunan pilihan kata	Pilihan kata tepat, namun perbendaharaan kata kurang luas, ketepatan kata yang membangun, makna yang dipilih kurang santun.	

Tabel 2.9 Pedoman Penskoran Teks Anekdot Kategori Tidak Efektif

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Kategori
1.	Kesesuaian tema dengan fenomena sosial	Tema tidak mengangkat fenomena sosial dan tidak relevan, tidak menonjolkan kekritisan penulis	**Tidak Efektif**
2.	Merumuskan judul teks	Judul sesuai dengan tema hanya saja tidak menarik	
3.	Mengembangkan Ide Teks	Ide yang diciptakan tidak menarik pembaca	
4.	Menyusun struktur	Struktur teks ankedot tidak sesuai dengan hal ikhwal teks anekdot yaitu hanya berupa fiksi mini, tidak terdapat struktur lengkap meliputi: 1) abstraksi 2) orientasi 3) krisis 4) reaksi	
5.	Kesesuaian kaidah kebahasaan	Tidak menguasai tata kalimat serta tidak adanya penggunaan kaidah bahasa, meliputi : 1) tidak ada penggunaan kata yang menunjukkan pengandaian, 2) tidak ada penggunaan kata yang maknanya bertentangan dengan kenyataan, 3) tidak menggunakan konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa, dan 4) tidak menggunakan konjungsi yang menyatakan akibat.	
6.	Menciptakan kelucuan	Tidak ada kelucuan tidak relevan dengan fenomena sosial, dan dan terdapat penggunaan gaya bahasa sarkarme.	
7.	Menyampaikan amanat	Amanat tidak mengandung ajaran moral baik secara eksplisit maupun implisit, dan cerita tidak berhubungan dengan masalah sosial.	
8.	Kesantunan pilihan kata	Pengetahuan tentang kosakata rendah, terdapat kesalahan dalam pilihan makna kata yang tidak santun.	

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan memproduksi khususnya teks anekdot merupakan salah satu bagian dalam kesatuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tersusun pada kurikulum 2013 kelas X SMA. Dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran pada siswa kelas X SMA berpikir kreatif tingkat tinggi terdapat dua gaya kognitif siswa yaitu gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Dengan adanya aktivitas dan hasil belajar siswa dapat dikatakan tidak optimal apabila belum adanya uji model, selain itu terbatasnya pemanfaatan model tersebut pada gaya kognitif siswa *field dependent* dan *field independent* dijadikan sebagai alasan perlakuan kelas eksperimen. Perbedaan gaya kognitif setiap individu merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pengajar sebagai pembeda penggunaan model dalam gaya belajar.

Dalam menunjang kegiatan memproduksi teks menjadikan suatu objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dengan cara perlakuan kelas eksperimen satu dan dua. Kelas eksperimen tersebut mendapat perlakuan model pembelajaran sinektiks dan model *Problem Based Instruction* pada siswa bergaya kognitif *field dependent* dan*field independent*. Adanya rancangan penelitian eksperimen ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis. Berikut gambar kerangka berpikir terlihat pada gambar 4.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

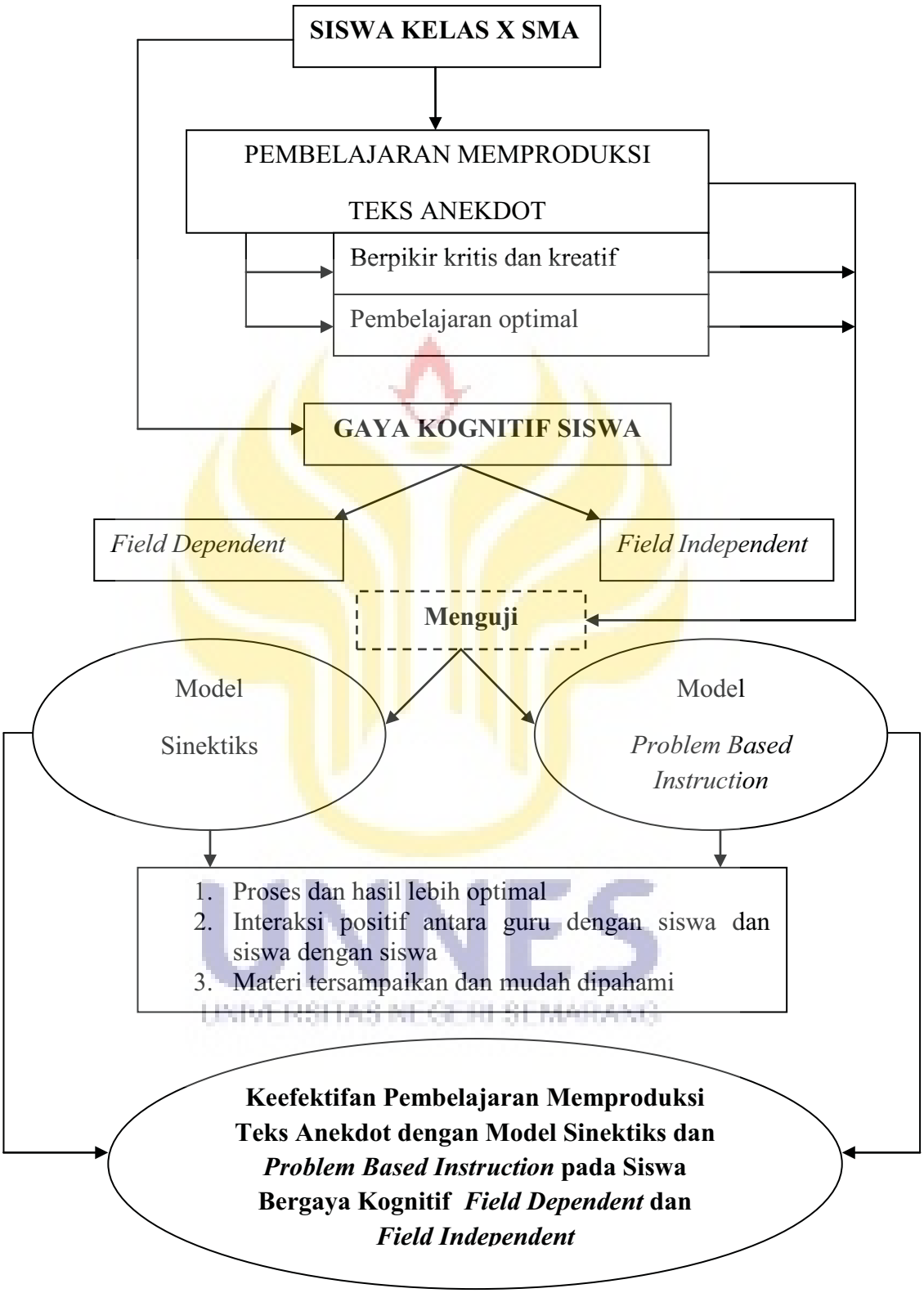

Gambar 4. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang diberikan peneliti, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Terdapat keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot menggunakan model sinektiks pada siswa bergaya kognitif *field independent*.
2) Terdapat keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot menggunakan model *Problem Based Instruction* pada siswa bergaya kognitif *field dependent*.
3) Terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan menggunakan model sinektiks dan *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa bergaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model sinektiks pada siswa bergaya kognitif FD dan FI telah memenuhi kriteria keefektifan dengan taraf sig .040>5%. Model sinektiks secara empirik lebih cocok diterapkan pada siswa bergaya kognitif FI dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan perhitungan persentase hasil observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran, perubahan sikap positif lebih ditunjukkan oleh siswa bergaya kognitif FI sedangkan siswa bergaya kognitif FD kurang adanya perubahan sikap yang signifikan. Rerata hasil pembelajaran yaitu 86,5 pada siswa bergaya kognitif FD dan 88,9 pada siswa bergaya kognitif FI. Model sinektiks lebih cocok digunakan pada siswa bergaya kognitif FI karena model sinektiks sesuai dengan cara berpikir siswa bergaya kognitif FI yang memiliki kemandirian untuk mengananalisis masalah dalam memproduksi teks anekdot, sehingga siswa dapat lebih berpikir kreatif dan kritis.
2) Pembelajaran memproduksi teks dengan model *Problem based Instruction* (PBI) pada siswa bergaya kognitif FD dan FI, telah memenuhi kriteria keefektifan dengan taraf sig.039>5%. Keefektifan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

model PBI secara empirik lebih cocok diterapkan pada siswa bergaya kognitif FD dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan perhitungan persentase hasil observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran, perubahan sikap positif lebih ditunjukkan oleh siswa bergaya kognitif FD, sedangkan siswa bergaya kognitif FI kurang adanya perubahan sikap yang signifikan. Rerata hasil pembelajaran yaitu 88,5 pada siswa bergaya kognitif FD dan 85,5 pada siswa bergaya kognitif FI. Model PBI merupakan model yang efektif digunakan pada siswa bergaya kognitif FD karena model PBI sesuai dengan karakteristik siswa bergaya kognitif FD yang membutuhkan instruksi dalam penggalian ide untuk memproduksi teks, sehingga siswa dapat lebih berpikir kreatif dan kritis.

3) Terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan model sinektiks dan *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa bergaya kognitif FD dan bergaya kognitif FI. Model pembelajaran sinektiks lebih cocok diterapkan pada siswa bergaya kognitif FI, sedangkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) lebih sesuai jika diterapkan pada siswa bergaya kognitif FD. Model sinektiks pada siswa bergaya kognitif FI dan model PBI pada siswa bergaya kognitif FD tidak saling berinteraksi. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 11,040 >4,052. Kedua model pada gaya kognitif siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut memiliki kedudukan yang sama, sehingga tidak saling memengaruhi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1) Sekolah hendaknya memberikan tes Group *Embedded Figures Test* (GEFT) pada setiap siswa tahun ajaran baru untuk mengetahui gaya kognitif siswa sehingga pada menajemen pendidikan dapat memisahkan perbedaan gaya kognitif sehingga membentuk kelas yang homogen sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat lebih optimal karena hal tersebut berpengaruh pada penerapan model pembelajaran.
2) Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model pembelajaran sinektiks pada siswa bergaya kognitif *Field Independent* FI dan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa bergaya kognitif *Field Dependent* FD pada pembelajaran memproduksi teks anekdot.
3) Hendaknya guru berwawasan luas agar dapat memberikan contoh nyata peristiwa yang dapat dipahami siswa ketika menerapkan model sinektiks dan model PBI serta memanfaatkan media yang tersedia dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot agar hasil pembelajaran lebih optimal dan hendaknya guru memiliki cara atau trik untuk meningkatkan kreativitas siswa ketika diterapkan model sinektiks yaitu dengan cara melakukan pembelajaran yang dikaitakn

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan kehidupan siswa sehingga memiliki taraf kedekatan terhadap siswa sehingga siswa tertarik dan lebih santai dalam memproduksi teks anekdot.

4) Peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya mengembangkan kembali model sinektiks dan *Problem Based Instruction* (PBI) untuk mengoptimalkan kreativitas serta daya berpikir tingkat tinggi pada siswa dalam memproduksi teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Model Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Buku Teks Kelas X. 2014. *Ekspresi Dan Akademik.* Kemendikbud.

Candiasa, I Made. 2003. *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi dengan SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.

Chaer, Abdul. 2011. *Cekakak Cekikik Jakarta.* Jakarta: Rineka Cipta.

Carnegie, Dale. 1986. *Cara yang Paling Tepat dan Mudah untuk Berbicara dan Berpidato.* Bandung: Pioner Jaya.

Causassus, P. dkk. 1999. "An Initial Experiment in Haematology Instruction using The Problem-Based Learning in Third-Year Medical Training in France". *Spinger Journal.* Volume 2 Juni 1999.

Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor.* Jakarta: Bumi Aksara

Dyer, J.E., dan Osborne, E.W. 1996. "Effects of Teaching Approach on Problem Solving Ability of Agricultural Education Students with Varing Learninf Style". *Journal of Agricultural Education.* Volume 37/4.

Farris, Ahmad. 2008. Dasar-Dasar Menulis. Yogyakarta: Grasindo

Fatimah, N. 2008. *Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa.* Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Gauter, Dick. 1988. *The Humor of Cartoon.* New York: A Pegrige Book.

Grigorenko, E.L., dan Sternberg, R.J. 1995. *Style of Thinking, Abilities, and Academic Performance. Exceptional Children.* Volume: 63 (3), 295-312.

Hutahaean, F. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Anekdot.* Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Hilal, Indra Nur. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBI) dan Model Sinektiks pada Siswa SMA.* Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Joyce, Bruce dan Marsha. 1980. *Models of Teaching.* New Jersey: Prentice/Hall International,Inc.

Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kauchak, Donald P dan Paul, D, Eggan. 1998. *Learning & Teaching Research-Based Mhethods.* Gould Street: Library of Congress.

Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2014a. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik.* Jakarta: Kemendikbud.

Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kokasih, E. 2013. *Kreatif Berbahasa Indonesia.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Luxemburg. Jan Van, et al. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra.* Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.* Jakarta: Rajawali Pers.

Maryanto, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Messick, S. 1976. *Individuality in Learning; Implications of Cognitif Style and Creative for Human Development.* San Francisco: Jossey Bass.

Mulyono. 2011. *Pemahaman Mahasiswa Field Dependent dan Field Independent dalam Mengkonstruksi Konsep Grafik Fungsi Berorientasi pada Teori Apos.* Disertasi. Surabaya: Program Pascasarjana Unesa.

Musfiqon, HM. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran.* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Nasution, S. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Pardiyono. 1976. *Pasti Bisa Theaching Genre-Based Writing.* Yogyakarta: Andi.http://charissaotsuka.blogspot.com/2013/08/menyusun-percakapan-sederhana.html. (Diunduh 22/02/2016).

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Stadar Proses Kurikulum 2013

Rahmanadia, N. 2010. *Ambiguitas Makna dalam Anekdot Berbahasa Rusia.* Skripsi. Bandung:Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. (diunduh pada 8 Januari 2016 12:24)

Rozestraten, Reiner J.A. 1988. "Educational Levels and Field-Dependent/Field-Independent Perceptual Style" dalam *Springer Journal. Bulletin of the Psychonomic Society.* Volume 212/26 Maret 1988.

Shapiro, E.Lawrence. 1997. *Mengerjakan "Emotional Inteligent pada Anak".* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sirait, Charles Bonar. 2007. *Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukestiyarno. 2014. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS.* Semarang: Unnes Press.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabet.

Suhadi. 1989. *Humor dalam Kehidupan.* Jakarta: Gema Press.

Suhartono. 2008. *Analisis Data Statistik dengan R*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sujoko. 1982. *Perilaku Manusia dalam Humor.* Jakarta: Karya Pustaka.

Setyaningsih, N.H. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan.* Artikel Ilmiah. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Konstruktivistik*. Jakarta : Perstasi Pustaka.

Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suyanto. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Bandung: Angkasa.

Tinajero, Caroline. Paramo, M.Fernanda. 1998. "Field Dependence-independence Cognitif Style and Academik Achievement: A review of research and theory. *European journal of Psychologi of Education.* Santiago de Compostela University, Spain. Volume XIII/ 2 Februari 1998.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Toibin, Ahmad. 2011. *Pengembangan Model Sinektik Sosial Pembelajaran Menulis Cerpen Berkonteks Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA*. Tesis. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Trianto. 2007. *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wahidi, Rachmat. 2008. *Genre of the Text*. Alamat http://rachmatwahidi.wordpress.com. (diunduh 2 Mei 2015 10:20)

Wahyudin. 2014. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdot melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbantuan Media Komik Strip*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wijana, I Dewa Putu. 1995. "Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan", II/1995. Halaman 23-30.

Witkin, et.al. 1979. *Field Dependent and Field Independent Cognitive style and Their Educational Implication. Review of Educational Research Winter.* Vol 47.No.1.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG